

**PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI TRADISI YASINAN  
DI PONDOK PESANTREN ARROUDHOTUL WAHIDA JATI AGUNG  
LAMPUNG SELATAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Di susun oleh:

NAMA : ABDURROHMAN FAUZI

NPM : 1811010137

Jurusan Pendidikan Agama Islam



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KERGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG 2022/ 2023**

**PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI TRADISI YASINAN  
DI PONDOK PESANTREN ARROUDHOTUL WAHIDA JATI AGUNG  
LAMPUNG SELATAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Di susun oleh :

**NAMA : ABDURROHMAN FAUZI**

**NPM : 1811010137**

**Jurusan Pendidikan Agama Islam**



**Pembimbing 1 : DR. SYAMSURI ALI, M.AG**

**Pembimbing 2 : DR. ALI MURTADHO, M.S.I**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KERGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG 2022/ 2023**

## ABSTRAK

Pondok pesantren merupakan salah satu tempat untuk menanamkan berbagai karakter. Penanaman karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara baik melalui pembelajaran di pondok pesantren maupun kegiatan lain diluar pondok pesantren. Penanaman karakter dilakukan untuk menciptakan generasi muda yang memiliki kedekatan yang baik dengan sang Pencipta sehingga berdampak positif dalam kehidupan dunia dan akhirnya kelak. Pondok pesantren Arroudhotul Wahida merupakan salah satu ponpes yang menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan rutinan hari jum'at berupa kegiatan yasinan.

Penelitian ini fokus pada bagaimana penanaman nilai-nilai karakter pada santri melalui kegiatan yasin dan tahlil, nilai-nilai apa saja yang di tanamkan melalui tradisi yasinan dan apa saja faktor pendukung dan penghambat pada tradisi yasinan. Penelitian dilakukan di Pondok pesantren Arroudhotul Wahida.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Informasi mengenai subjek penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap penanggung jawab kegiatan, dan beberapa siswa. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola Milles dan Huberman yang terdiri-dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter pada siswa dipondok pesantren Arroudhotul Wahida dilaksanakan dengan metode pembiasaan, metode membiasakan dan, yang terdapat dalam pelaksanaan kegiatan rutin yasin. Sementara itu nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkan melalui kegiatan yasinan dan tahlil tersebut adalah Memperkuat Iman kepada Allah, Membangun mental kepemimpinan, tanggung jawab, Menumbuhkan rasa percaya diri dan Disiplin

**Kata Kunci: Penanaman, Nila-Nilai Karakter, Tradisi Yasinan.**



## ABSTRACT

*Islamic boarding schools are a place to instill various characters, Character building can be done in various ways either through learning at Islamic boarding schools or other activities outside Islamic boarding schools. Character cultivation is carried out to create young generations who have a good affinity with the Creator so that it has a positive impact on the life of the world and the hereafter. Arroudhotul Wahida Islamic Boarding School is one of the Islamic boarding schools that instills religious values through routine Friday activities in the form of yasinan activities.*

*This research focuses on: How to instill character values in students through yasin tahlil activities, what values are instilled through the yasinan tradition and what are the supporting and inhibiting factors in the yasinan transition. The research was conducted at the Arroudhotul Wahida Islamic Boarding School.*

*This research includes the type of qualitative descriptive research. Information regarding research subjects was obtained through observation, interviews and documentation of the person in charge of the activity, and several students. The data analysis method used in this study is the Milles and Huberman pattern which consists of data reduction, data presentation and drawing conclusions.*

*From the results of the research that has been done, it shows that the cultivation of character values in students at the Arroudhotul Wahida Islamic Boarding School is carried out using the habituation method, the exemplary method, and the punishment method found in the implementation of Yasin routine activities. Meanwhile, the character values that are to be instilled through the Yasin Tahlil activities are the values of faith, worship, morals and high discipline.*

**Keywords: Planting, Character Values, Yasinan Tradition.**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**  
**LAMPUNG FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260

---

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Abdurrohman Fauzi  
NPM : 1811010137  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa data, informasi, dan berkas yang saya ajukan dalam pendaftaran munaqosah adalah benar-benar asli tidak ada yang palsu atau manipulasi. Jika di kemudian hari ternyata ditemukan data, informasi, dan berkas yang tidak benar, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia diberikan sanksi oleh pihak yang berwenang. Saya bertanggung jawab penuh dan tidak melibatkan pihak lain, baik personal maupun kelembagaan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa ada paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Bandar Lampung 6 April 2023



**ABDURROHMAN FAUZI**  
NPM. 1811010137



# KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame | Bandar Lampung 35131

Telp. (0721) 780887; Email [humas@radenintan.ac.id](mailto:humas@radenintan.ac.id)

Website: [www.radenintan.ac.id](http://www.radenintan.ac.id)

## PERSETUJUAN

**Judul Skripsi** : **Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Tradisi Yasinan Di Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida.**

**Nama Mahasiswa** : **Aburrohman Fauzi**

**NPM** : **1811010137**

**Jurusan** : **Pendidikan Agama Islam**

**Fakultas** : **Tarbiyah Dan Keguruan**

## MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Syamsuri Ali M.Ag**

**NIP.196111251989031003**

**Dr. Ali Murtadho, M.Si**

**NIP.197907012009011014**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Umi Hijriyah, M. Pd.**

**NIP. 197205151997032004**



# KEMENTERIAN AGAMA

## UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame | Bandar Lampung 35134

Telp. (0721) 780887; Email [humas@radenintan.ac.id](mailto:humas@radenintan.ac.id)

Website: [www.radenintan.ac.id](http://www.radenintan.ac.id)

### PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Tradisi Yasinan Di Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida”** Disusun oleh: **Abdurrohman fauzi NPM :1811010137**, Program studi: **Pendidikan Agama Islam**. Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: **Kamis, 19 Mei 2023**, Pukul **15:00 -17:00 WIB**.

### TIM MUNAQOSYAH

**Ketua** : **Dr. Umi Hijrah, S.Ag, M.Pd**

**Sekretaris** : **Erni Yusnita, M.PD.I**

**Penguji Utama** : **Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.i**

**Penguji Pendamping I** : **Dr. Syamsuri Ali, M. Ag**

**Penguji Pendamping II** : **Dr. Ali Murtado, M.S.I**

Mengetahui

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.**

NIP. 196408281988032002



## MOTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا  
فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”

( QS. Ar-Ra'd Ayat 11)





## PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya, shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW Karya sederhana ini kupersembahkan kepada :

1. orang tuaku tercinta ayahanda Alm Eman suherman dan ibunda Etiyanti Herawati yang telah mendidik, mengasuh dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang mengajarkanku hidup dengan kesederhanaan seperti kesabaran dalam setiap untaian do'a untuk keberhasilan studi, terucap syukur dan terimakasih selama ini telah diberikan do'a restu serta material
2. Kakek, Nenek, Bibi dan Paman yang telah merawat saya dari kecil dengan penuh kasih sayang. kakakku dan adek-adeku terimakasih motivasi, dukungan dan supportnya. Dan Untuk seluruh keluarga besarku yang selalu mendoakan keberhasilanku
3. Pondok pesantren kebon haur, sumedang dari tahun 2015-2018. Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida dari tahun 2019-2022
4. teman-teman seperjuangan khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) H Angkatan 2018 terimakasih atas dukungan motivasinya untuk menyelesaikan skripsi ini dan dan telah sama-sama berjuang dalam menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
5. Almamaterku tercinta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung menjadi tempat dalam menuntut ilmu.



## RIWAYAT HIDUP

Alhamdulillah penulis sangat bersyukur karena terlahir dari bapak Eman suherman dan ibu Eti Yanti Herawati, dan penulis di anugerahi nama yang sangat indah oleh kedua orang tua yaitu Abdurrohman Fauzi. Dilahirkan di Tanggamus, pada tanggal 22 Desember 1999. Sebagai Putra ke 2 (dua) dari 4 (Empat) bersaudara. Riwayat pendidikan Formal yang telah penulis selesaikan iyalah, MI Guppi Babakan kondang lulus dan berijazah tahun 2013. MTs Ma'arif Sidaraja, sumedang dan berijazah tahun 2016. Kemudian melanjutkan Pendidikan MAN 1 Sumedang lulus dan berijazah tahun 2018, selama menjadi siswa aktif di tapak suci dan Pramuka. Pada tahun yang sama melanjutkan Pendidikan DI Universitas Islam Negeri Raden Intan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dimulai pada Semester I Tahun Akademik 2018/2019.

Adapun pendidikan non formal dalah : Pondok pesantren kebon haur, sumedang dari tahun 2015-2018. Dan Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida dari tahun 2019-2022



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua, tak lupa sholawat beriringan salam selalu senantiasa curahkan kepada jungan nabi besar kita nabiyuna wasafi'ina Muhammad SAW. Yang kita nanti-nantikan syafa'atnya di yaumul kiamat kelak amin ya robbal 'alamin. Dengan penuh rasa syukur yang amat sangat penulis syukuri, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Penanaman Nilai-nilai Karakter melalui tradisi yasinan (studi di pondok pesantren Arroudhotul Wahidah Jati Sari Lampung Selatan)”** Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang terlibat atas penulisan skripsi ini dengan segala partisipasi dan motivasinya. Secara khusus saya ucapkan terimakasih terutama kepada:

1. *Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung*
2. *Dr. Umi Hijriyah, S.Ag, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung*
3. *Dr. Heru Juabdin Sada M.PD selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung*
4. *Dr. Syamsuri Ali M.AG selaku Dosen Pembimbing I*
5. *Dr. Ali Murtadho, M.Si selaku Dosen Pembimbing II*
6. *Pemimpin Perpustakaan Fakultas dan Pimpinan Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung serta Para Staff Perpustakaan*
7. *Kyai Abiy Hasan Basri selaku Pimpinan Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida*
8. *Ketua Pondok Pesantren Dan Seluruh Pengurus Pondok Pesantrem*

# DAFTAR ISI

COVER	
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN .....	v
PERSETUJUAN.....	vi
MOTO .....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Fokus dan Sub-fokus.....	10
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian .....	11
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	11
H. Metode Penelitian .....	14
I. Sistematika pembahasan .....	17
BAB II LANDASAN TEORI .....	18
A. Kajian Penanaman nilai-nilai karakter .....	18
1. Pengertian Penanaman nilai.....	18
2. Pengertian karakter.....	19
3. Penanaman nilai-nilai karakter .....	20
B. Kajian tentang Tradisi yasinan.....	21
1. Gambaran Umum Kegiatan Yasinan .....	21
2. Sejarah Munculnya Tradisi Yasinan .....	22
3. Peran Dan Fungsi Yasinan .....	24
4. Bacaan-bacaan dalam Yasin Tahlil dan Keutamaannya .....	25
5. Bentuk yasinan .....	29
6. Fadilah dan khasiat yasinan .....	30
7. tujuan yasinan .....	31
C. Kajian pendidikan karakter .....	32
1. Faktor yang mempengaruhi karakter .....	33

D. Kajian Tentang Pelaksanaan Penanaman Karakter .....	33
1. Pelaksanaan penanaman .....	34
2. Metode penanaman karakter .....	34
E. Kajian Tentang Implikasi Kegiatan Yasinan .....	35
1. Dampak sosial .....	35
2. Dampak keagamaan .....	35
3. Dampak terhadap diri sendiri .....	36
<b>BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A. Gambaran Umum Objek .....	38
1. Profil Pondok Pesantren Arraudhotul Wahida Jati sari Lampung Selatan .....	38
2. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Arraudhotul Wahida Jati agung Lampung Selatan .....	38
3. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Arraudhotul Wahida Jati agung Lampung Selatan .....	39
4. Keadaan Pendidik Dan Peserta Didik Pondok Pesantren Arraudhotul Wahida Jati agung Lampung Selatan .....	39
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian .....	43
1. Proses pelaksanaan tradisi yasinan di Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida .....	43
2. Nilai-Nilai Karakter Yang Ditanamkan Melalui Tradisi Yasinan .....	44
3. Faktor Pendukung Dan Penghambat .....	46
<b>BAB IV ANALISIS PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
A. Paparan Data dan Analisis Data .....	49
B. Temuan Penelitian .....	62
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>65</b>
A. SIMPULAN .....	65
B. REKOMDASI .....	66
<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>66</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Transkripsi Wawancara

Lampiran 2 : Dokumentasi



## DAFTARTABEL

Tabel. 1 DataTenagaPendidik .....	39
Tabel. 2 Data Jumlah Siswa .....	39
Tabel. 4 Struktur Organisasi .....	40
Tabel. 5 Jadwal KegiatanPembelajaran .....	41
Tabe 6 Rounddown acara yasinan di pondok pesantren Arroudhotul Wahida .....	49
Tabe 7 Nilai-nilai karakter melalui tradisi yasinan.....	53
Tabe 8 Faktor pendukung dan penghambat.....	56



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk menjelaskan pokok pembahasan skripsi ini, perlu penulis jelaskan kata-kata penting yang terkandung dalam judul:

#### 1. Penanaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penanaman berasal dari kata tanam. Penanaman berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.<sup>1</sup> Dalam hal ini, penanaman berarti sebuah upaya atau strategi untuk menanamkan sesuatu.

Menurut Deni Damayanti, penanaman merupakan tahap ditanamkannya nilai-nilai kebaikan agar menjadi kebiasaan. Nilai-nilai tersebut dapat diambil dari Al-Qur'an dan Al-Ḥadis. Peserta didik dibiasakan berbuat kebaikan. Dalam membiasakan peserta didik untuk berbuat kebaikan, aspek keteladanan sangat diperlukan. Pengulangan terhadap nilai-nilai juga perlu dilakukan, agar peserta didik mengerti dan memahami apa yang diterima beserta manfaatnya, sehingga peserta didik dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

#### 2. Nilai-nilai karakter

Nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain. Dan pendapat lain mengungkapkan bahwa nilai merupakan hakikat sesuatu yang menyebabkan hal itu pantas dikerjakan oleh manusia.<sup>3</sup> Secara istilah karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang antara berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for marking, to engrave, dan pointed stake*. Dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak. Dalam kamus psikologi, artinya karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang.

Karakter merupakan gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian. Kepribadian dibebaskan dari nilai, sementara karakter lekat dengan nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian maupun karakter berwujud tingkah laku manusia yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. Karakter, secara lebih jelas mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (pusat bahasa departemen pendidikan nasional, 2007). Hlm 1932

<sup>2</sup>Deni Damayanti, Panduan Impelementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah, cet 1 (Yogyakarta: Araska, 2014). Hlm 59

<sup>3</sup>Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, ed. Rina tyas Sari, cet. 1 (jogjakarta: AR-RUZZ media, 2012). Hlm 83

<sup>4</sup>Ngainun Naim, *Character Building: Optimisme Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, ed. rose kusumaning Ratri, cet. 1 (jogjakarta: AR-RUZZ media, 2012). Hlm 55



### 3. Tradisi

Tradisi yaitu Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; atau juga penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.<sup>5</sup> Secara terminologi tradisi mempunyai makna, yang berasal dari kata bahasa Inggris *tradition*, sering juga disamakan dengan lafadz bahasa Arab ‘*adah*. Kalimat ini dipergunakan untuk menunjuk desain atau pola perilaku dan kegiatan tertentu menurut standar baku dalam bidangnya masing-masing yang sering dilakukan oleh masyarakat.

### 4. Yasinan

Tradisi yasinan merupakan kegiatan pembacaan surah yasin yang biasanya ditunjukkan untuk orang yang sudah meninggal. Biasanya dilakukan ketika ada orang yang meninggal, *selamatan* tujuh hari, empat puluh hari dan seterusnya. Namun demikian dalam praktik sehari-hari, akhir-akhir ini masyarakat sudah mentradisikan Yasinan dalam majelis-majelis kecil dikampung, biasanya digabung dengan tahlil. Yasin dan tahlil sudah menyatu menjadi bacaan orang-orang NU, dan selalu dapat kita dengar dari kelompok-kelompok kecil, kadang di siang, sore atau malam hari dan malam jum’at.<sup>6</sup>

### 5. Pondok Pesantren

Pesantren secara etimologi berasal dari katas antri yang mendapat awalan pe- dan akhiran-an sehingga menjadi pe-santria-an yang bermakna kata “shastri” yang artinya murid. Sedang C.C. Berg. berpendapat bahwa istilah pesantren berasal dari kata shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Pendapat lain mengatakan, kata santri berasal dari kata Cantrik (bahasa Sansekerta, atau mungkin jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh perguruan taman siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan.<sup>7</sup>

Menurut istilah Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren yang ada di Indonesia secara umum dikelompokkan menjadi dua, salah satunya yaitu pesantren salafi yang merupakan tempat santri menuntut ilmu. Dalam konteks pesantren salafi, orientasi utamanya adalah memberikan layanan dalam kajian agama Islam atau *tafaqquh fi al-din* kepada para santri.<sup>8</sup>

### 6. Arroudhotul Wahida

Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida terletak Jl. Pesira Lapping, Dusun V Jati Sari Desa Jatimulyo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan

Pondok Pesantren Arraoudhotul Wahida adalah salah satu lembaga pendidikan nonformal yang berbasis salafiyah yakni menggunakan metode pembelajaran-nya mengikuti kajian-kajian kitab terdahulu yakni kitab kuning dari para ulama terdahulu. Baik ilmu nahwu, sorof, fikih, akidah dan akhlak.

<sup>5</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Hlm 1543

<sup>6</sup>munawir Abdul Fatah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: PT.LkiS Pelangi Aksara, 2007). Hlm 307

<sup>7</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1977), Hlm 20.

<sup>8</sup>Heppy Susanto, “Perubahan Prilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Di Desa Lengkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situ Bondo),” *Pendidikan Islam* Vol 01, no. 02 (2016): Hlm 3.

## B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter di era sekarang ini merupakan hal yang penting di lakukan mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadi kerisis moral baik di kalangan anak-anak, remaja, maupun orang itu.<sup>9</sup> Oleh karena itu penguatan pendidikan karakter perlu di laksanakan sedini mungkin di mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan meluas kedalam masyarakat.

Perbincangan mengenai pendidikan karakter di indonesia belakangan ini semakin menguat. Nampaknya gerakan pendidikan karakter yang marak sekarang ini tidak lepas dari keprihatinan semua komponen bangsa ini yang menilai bahwa karakter bangsa ini semakin memudar. Sistem pendidikan dilihat seakan-akan tak mampu menjadi alat untuk menciptakan manusia indonesia yang cerdas baik secara spiritual, sosial, maupun intelektual. Pendidikan kita, menurut sejumlah pemerhati pendidikan belum mampu melahirkan pribadi-pribadi unggul, yang jujur, bertanggung jawab, berakhlak mulia serta humanis. Nilai-nilai karakter mulia, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religius, sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh budaya asing yang cenderung hedonistik, materialistik, dan individualistik, sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak lagi dianggap penting jika bertentangan dengan tujuan yang ingin diperoleh.<sup>10</sup>

Pintu gerbang kemajuan suatu bangsa salah satu dengan melaksanakan pendidikan yang bermutu untuk warga negaranya. Pendidikan yang bermutu yaitu pendidikan yang dapat menciptakan generasi bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, selain itu memiliki kemampuan intelektual, dibutuhkan pula pembinaan sikap mental, moral dan pembentukan karakter manusia.<sup>11</sup>

Untuk menanamkan karakter pada santri memerlukan waktu yang cukup lama, supaya karakter tersebut benar-benar tertanam dalam pada santri, seperti yang di katakan Furqon Hidayatullah dalam bukunya bahwa pembentukan karakter memerlukan pembiasaan diri dan proses yang relatif lama dan terus menerus. Dengan pembiasaan diri dengan karakter yang baik yang di tanamkan pada diri santri, demikian karakter yang di tanamkan dalam diri santri dapat impelementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah Swt melalui malaikat Jibril sebagai prantara kepada Nabi Muhammad Saw sebagai Nabi terakhir. Yang terkandung di dalam Al-Qur'an meliputi semua aspek kehidupan manusia agar hidup itu penuh dengan keadilan, ketentraman, ketenangan, keteraturan, kedamaian, dan berada dalam jalan yang lurus, yakni jalan yang diridhoi Allah Swt. Semua itu menjadi harapan setiap manusia akan adanya kehidupan di dunia dan akhirat.

Al-Qur'an sebagai kitab terakhir yang di magsud untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia sampai akhir zaman. Bukan hanya di peruntukan bagi masyarakat Arab yakni tempat dimana kitab Al-Qur'an ini di turunkan, akan tetapi untuk seluruh umat manusia. Dan di dalamnya terkandung nilai-nilai yang luhur mencangkup seluruh

---

<sup>9</sup> Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, 1st ed. (jember: IAIN jember press, 2015).

<sup>10</sup>Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, 1st ed. (Jakarta: Pt Grasindo, 2007).Hlm 10

<sup>11</sup>Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan : Sebuah Tjauwan Filosofis*, cet 1 (Yogyakarta: UIN sunan kalijaga, 2014) Hlm 1.

aspek kehidupan manusia dalam mendekati diri pada Allah Swt maupun hubungan dengan manusia dengan sesama manusia lainnya dan hubungan manusia dan alam sekitarnya. Fazhur Rahman mengemukakan tentang tema-tema pokok yang terkandung dalam Al-Qur'an yang meliputi tentang ketuhanan, kemanusiaan (individu masyarakat alam semesta kenabian, eskatologi, setan, kejahatan dan masyarakat muslim).<sup>12</sup>

penanaman karakter di era globalisasi. merupakan hal yang penting untuk dilakukan mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik dikalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter perlu dilaksanakan sedini mungkin dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan meluas kedalam lingkungan masyarakat. Salah satu upaya untuk memperkuat karakter bangsa yaitu dengan menerapkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dalam skala nasional. Pelaksanaan pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah namun juga harus mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

Karena manusia dapat berkembang melalui pendidikannya, Artinya menurut hakikat manusia, manusia dapat dan mampu karna manusia memiliki potensi untuk di kembangkan di dalam dirinya. Potensi-potensi di dalam diri manusia.<sup>13</sup> berarti setiap anak mempunyai potensi menjadi manusia yang berkarakter yang baik jikalau penanaman nilai-nilai karakter ditanamkan dengan baik dan benar pada setiap manusia hususnya pada parasa santri. Seperti yang di riwayatkan oleh Al-bazzar bahwasannya rosullullah Saw bersabda

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اغْدُ عَا لِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُحِبًّا وَلَمَّا تَكُنِ الْخَاتَمَ مِسْ فَتَهْلِكَ

*"Rasulullah SAW bersabda: "Jadilah kamu orang yang berilmu, atau pencari ilmu, atau orang yang mendengarkan, atau orang yang mencintai ilmu, dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima nanti kamu bisa celaka." (H.R. Al-Bazzar).*

Dari hadis di atas menjelaskan bahwa manusia itu harus jadi orang yang berpendidikan, orang yang belajar, orang yang mendengarkan pembelajaran, ataupun orang yang cinta akan pendidikan dan tidak boleh jadi orang yang selain itu karena akan menimbulkan mudharat bagi diri sendiri dan yang lainnya.<sup>14</sup> Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah. Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah saw., tersemay nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung.<sup>15</sup>

Kita ketahui bahwa keaslian Al-Qur'an tetap terjaga setelah lebih dari 1400 tahun. Beberapa oknum telah berupaya mengubah huruf, kata, ataupun kalimat dalam Al-Qur'an, namun umat islam dapat mengetahui upaya perubahan itu dengan segera. Selain

<sup>12</sup>M Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyah 1 Pengantar Studi Al-Quran Hadis Fiqih Dan Pranata Sosial* (Jakarta : PT Raja Grafindo, 1997).

<sup>13</sup>Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan : Sebuah Tjauwan Filosofis*. Hlm 267

<sup>14</sup>Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi Dasar Analisis Teori Dan Pendekatan Menuju Analisis, Masalah-Masalah Sosial Perubahan Sosial, Dan Kajian Strategi*, ed. Meita Sandara, cet 1 (Yogyakarta: AR-RUZZ media, 2010). Hlm 107

<sup>15</sup>Musyari Randa et al., "Pendidikan Karakter Di Indonesia Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam" 1, no. 1 (2022). Hlm 30

menjamin untuk menjaga Al-Qur'an,<sup>16</sup> Allah menyatakan bahwa isi Al-Qur'an tidak perlu diragukan hal tersebut dinyatakan langsung dalam QS al-baqarah ayat 2

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (QS. Al-Baqarah 2)”<sup>17</sup>

Al-Qur'an adalah salah satu teks dengan kandungan universal yang didalamnya memuat informasi peristiwa masa lalu, masa kini, bahkan memuat apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai cara dan sifat. Salah satu diantaranya bahwa ia merupakan satu-satunya kitab suci yang otentisitasnya tetap terjaga hingga kini, sebab pemeliharannya dijamin sendiri oleh Allah Swt.<sup>18</sup> seperti dalam Qur'an surah Al-hijr ayat 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

”*Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya (QS Al-hijr9)*”<sup>19</sup>

Demikianlah Allah menjamin keotentikan Al-Qur'an, jaminan yang di berikan atas dasar kemaha kuasaannya dan ke mahatahuan-nya, dengan jaminan ayat diatas, setiap muslim percaya bahwa apa yang di baca dan di dengarnya sebagai Al-Qur'an tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang pernah di baca oleh Rasulullah Saw. Dan apa yang di dengar serta di baca oleh para shabat Nabi Saw.<sup>20</sup>

Al-Qur'an memiliki keunikan atau keistimewaan dalam dua hal pokok. Pertama memperhatikan aspek kebenaran dan faktualitas bukan sekedar imajinasi. Kedua memperhatikan sasaran dan tujuan dari kisah Sûrah tersebut. Namun Allah Swt memberi keutamaan *fadillah* pada beberapa ayat, baik dalam khasiatnya maupun kehusussannya dalam maksud dan pengaruhnya. Salah satu sûrah yang akan dibahas oleh penulis ialah sûrah *yâsin*. Karena sûrah *yâsin* memiliki *fadilah* tersendiri apabila dibaca, kemudian diamalkan. Surah Yasin boleh jadi adalah salah satu surah yang paling sering di baca oleh umat islam khususnya di indonesia. Tentu setelah surah al-fatihah. Ada kebiasaan membaca setiap malam jum'at ada pula momen-momen tertentu yang mengiringi kematian seseorang.<sup>21</sup> Seringnya surah ini di baca tentu perlulah diimbangi kemauan untuk mempelajari dan mengerti makna dan pesan yang di kandunginya, pasalnya Al-Qur'an tidak saja untuk dibunyikan namun juga haruslah di pahami makna dan pesan yang dikandungnya. Pesannya pun haruslah di amlakan, belajar Al-Qur'an itu bukan saja maknanya di mengerti, tetapi juga agar pesannya mewujudkan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Al-Qur'an sering di baca baik di acara-acara pribadi maupun acara publik. pembacaan ini dilakukan sebagai bentuk doa atau pengharapan berkah pada kesempatan tersebut. Sering kali orang akan memilih sejumlah ayat. sejumlah ayat yang mereka rasa sesuai dengan moment dan kesempatan tersebut, tetapi ada juga ayat-ayat Al-Qur'an yang lebih sering dibaca daripada ayat-ayat yang lain. Misalnya, pembukaan Al-

<sup>16</sup>riwan Abdullah Sani, *Al-Qur'an Dan Sains*, cet 1 (Jakarta: Amzah, 2020). Hlm 41

<sup>17</sup>Departemen Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Bandung CV: ponorogo, 2009).

<sup>18</sup>Quraish Sihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi-Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan*, cet 1 (Bandung: mizan, 1995). Hlm 27

<sup>19</sup>Departemen Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*.

<sup>20</sup>Sihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi-Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan*. Hlm 29

<sup>21</sup>Izza Rohman, *Memahami Surat Yasin* (Jakarta: PT Qaf media kretiva, 2019). Hlm 7

Qur'an (*Al-Fatihah*) sering dibacakan untuk membuka rapat atau pertemuan. Dan di akhir Al-Qur'an, surah singkat Demi Masa (*Al-Ashr*, surah ke-03) juga sering dibacakan sebagai doa, dan sebagai refleksi atas singkatnya hidup ini, dan pentingnya mengingat prioritas yang paling penting dalam hidup seseorang.

Ketika ada orang yang sedang sekarat, atau setelah meninggal, anggota keluarga sering berkumpul dan membaca Al-Qur'an, khususnya surah *Yasin*, yang sering disebut jantung Al-Qur'an. Surah ini diyakini memudahkan penderitaan seseorang, dan menggambarkan ihwal penciptaan dan kematian. Bagian Al-Qur'an tertentu juga digunakan sebagai pelindung, semacam azimat. Misalnya beberapa orang percaya bahwa dua surah terakhir Al-Qur'an, dan bagian tertentu dari surah kedua, khusus Ayat Kursi, memiliki perlindungan yang dapat menangkal kejahatan. Bagian-bagian tersebut dapat ditulis, ditempelkan di dinding, atau dibacakan ketika seseorang merasa dalam keadaan bahaya. Demikian pula di beberapa praktik budaya Muslim, membaca Al-Qur'an juga ditujukan untuk penyembuhan. Ketika ada orang yang sakit, mereka sering dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an, atau seseorang membacakan untuknya.

Masyarakat Indonesia mempunyai kecenderungan untuk mengagumi beberapa sūrah dalam Al-Qur'an yang kemudian pembacaan terhadapnya dilakukan secara berulang-ulang kemudian ditransformasi menjadi salah satu bagian dari prosesi ritual keagamaan maupun adat istiadat. Salah satu dari beberapa sūrah tersebut adalah sūrah *yasin* yang menempati nomor 36 dalam tata urutan mushaf Al-Qur'an. Pembacaan sūrah *Yasin* atau lazim dikenal dengan nama Yasinan secara umum merupakan salah satu bagian dari prosesi *Tahlilan* dalam tradisi masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) dan telah menjadi ciri khas bagi organisasi kemasyarakatan tersebut.<sup>22</sup>

Pengajian *Yasinan* dapat dilakukan melalui pendekatan budaya lokal dengan tidak meninggalkan nilai-nilai budaya di dalam masyarakat tersebut, begitu juga dengan pendekatan pendidikan. Bahwasannya pengajian *Yasinan* mempunyai artikulasi nilai pendidikan yang dapat dipelajari oleh para jama'ah didalam mengaktualisasikan pengamalan nilai-nilai agama dengan metode pengajian melalui ceramah keagamaan yang diterapkan setelah atau sebelum pengajian *Yasinan* dimulai, pada pendekatan psikologis, pengajian *Yasinan* berperan andil dalam meningkatkan dan membangun pikiran yang baik dan harmonis di dalam kerangka penguatan terhadap mental dan karakter masyarakat melalui bacaan-bacaan di dalam pelaksanaan pengajian *Yasinan* yang dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sosial masyarakat.

Bahkan dalam dalam tradisi *Yasinan* banyak sekali fadillahnya (keutamaan) dalam membaca surah *yasin* ini lah yang menyebabkan banyaknya yang membaca surah *Yasin* pada hari-hari tertentu dan kondisi-kondisi tertentu.

مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي لَيْلَةٍ أَصْبَحَ مَعْفُورًا لَهُ [روه ابنوجوزء]

“barangsiapa yang membaca surah *Yasin* dalam satu malam, maka ia bangun pada pagi hari diampuni dosannya” (HR Ibnu Jauzi)

dalam riwayat lain

مَنْ قَرَأَ يَسَ كُلَّ لَيْلَةٍ غُفِرَ لَهُ [روه بيحكى]

“barang siapa yang membaca surah *yasin* setiap malam niscaya di ampuni (dosa)nya” (HR. Al-baihaki)

---

<sup>22</sup>tim aswaja NU center PWNU jawa Timur, *Khazanah Aswaja : Memahami, Mengamalkan Dan Mendakwahkan Ahlussunah Wal Jama'ah* (surabaya: aswaja NU center PWNU jawa timur, 2016).

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.

. “Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat( Qs Al-araf ayat 204)”<sup>23</sup>

Pengajian *Yasinan* di dalam aspek pengamalan yang abadi dalam kehidupan manusia, seperti diuraikan di atas, salah satunya adalah doa anak sholeh untuk orang tua dan saudaranya yang disampaikan melalui *tawassul* atau perantara yang dilakukan. Pujian tersebut mengindikasikan adanya kontak batin saudara yang sudah meninggal dengan yang masih hidup, sehingga doa yang dikirimkan dengan pengkhususan terhadap orang yang meninggal dapat menjadikan diterimanya, atau sampai kepada yang dituju.

Namun dalam pemahaman mengenai tradisi *yasinan* tidak semua kalangan setuju mengenai tradisi *Yasinan*. mendoakan untuk orang yang sudah meninggal dunia tidak ada tuntunannya dari ayat-ayat Al-Qur’an maupun hadits Rasulullah Saw. Muhammadiyah berpendapat bahwa ketika dalam suatu masalah tidak ada tuntunannya,<sup>24</sup> maka mengacu pada sabda Rasulullah Saw, hal tersebut dinyatakan bid’ah. Khususnya dalam bidang agama seperti tradisi *yasinan* seperti di riwayatkan oleh Nabi Muhammad Saw.

صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَوَعظَنَا مَوْعِظَةً بليغةً ذرقت منها العيون ووجلّت منها القلوب فقال قائل يا رسول الله كأن هذه موعظة مودّع فماذا تعهد إلينا فقال " أوصيكم بتقوى الله والسمع والطاعة وإن عبدا حبشيا فإنه من يعش منكم بعدي فسيرى اختلافا كثيرا فعليكم بسنتي وسنة الخلفاء المهديين الراشدين تمسكوا بها وعضوا عليها بالنواجذ وإياكم ومحدثات الأمور فإن كل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة

"Pada suatu hari, Rasulullah صلى الله عليه وسلم, mengimami kami. Seusai shalat, beliau menghadapkan wajahnya kepada kami, kemudian menyampaikan nasihat yang amat mendalam sehingga membuat mata kami menangis dan hati kami merasa takut. Lalu seseorang berkata: 'Ya Rasulullah, seakan-akan ini nasihat perpisahan. Apakah yang akan kau wasiatkan kepada kami?' Beliau صلى الله عليه وسلم bersabda: 'Aku mewasiatkan kepada kalian agar senantiasa bertakwa kepada Allah صلى الله عليه وسلم, senantiasa mendengar dan taat (kepada pemimpin), meskipun pemimpin kalian adalah seorang sahaya Habasyah. Sungguh, barangsiapa di antara kalian yang hidup sepeninggalku, maka niscaya dia akan melihat perselisihan yang sangat banyak. Oleh karena itu berpegang teguhlah kalian kepada sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang memperoleh petunjuk setelahku. Berpegang teguhlah kepadanya, dan gigitlah ia dengan gigi geraham kalian. Dan jauhilah olehmu perkara agama yang diada-adakan, karena sesungguhnya setiap perkara agama yang diada-adakan itu adalah bid'ah, dan setiap bid'ah itu adalah sesat".

Dan dalam keterangan yang lain

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

<sup>23</sup>Departemen Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*.

<sup>24</sup>Khairani Faizah, "Kearifan Lokal Tahlilan-Yasinan Dalam Dua Perspektif Menurut Muhammadiyah," *Jurnal Aqlam* 3, no. 02 (2018). Hlm 222

“*sesungguhnya sebaik-baiknya perkataan adalah kalamullah, sebaik-baiknya petunjuk adalah petunjuk Muhammad Saw, sejelek-jeleknya perkataan adalah yang diada-adakan, setiap yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah itu sesat dan setiap sesat adalah di neraka*”

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata, riwayat-riwayat yang menyebutkan tentang keutamaan-keutamaan (fadhaail) surah-surah dan ganjaran bagi orang yang membaca surah ini akan mendapatkan pahala begini-begitu dari awal Al-Qur'an sampai akhir, itu adalah *lemah* dan *palsu* yang tidak dapat di jadikan sebagai hujjah. Dan menurut Abdul bin al-mubarak semua hadis yang membaca surah ini akan di berikan ganjaran begini dan begitu semua hadis tentang itu adalah palsu.<sup>25</sup>

seperti yang kita pahami dalam ilmu ulumul hadis bahwasanya hadis yang lemah tidak dapat di jadikan sebagai hujjah, oleh karena itu orang yang berbuat demikian adalah *bid'ah* dan telah menyalahi sunah Rasulullah Saw, Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-albany berkata : ”orang yang membaca surah yasin ketika ada yang sedang *naza* dan membaca Al-Qur'an (surah Yasin atau surah lain-lainnya) ketika berjiyarah kubur adalah bid'ah dan tida ada asalnya sama sekali tida dari sunah Nabi Muhammad Saw yang sah.

Simbol-simbol keberagaman itu tidak hanya sebagai pemenuhan religiusnya saja, tetapi lebih dari itu, yaitu mampu membangun solidaritas sosial, bahkan bisa saja sebagai mediasi untuk kekuatan politik dan pembangunan bangsa. Dari keaneka ragaman pemahaman dan aliran secara organisatoris maka dalam masyarakat Islam Indonesia mengenal dua organisasi sosial keagamaan terbesar, yaitu *Nahdlatul Ulama* (NU) dan Persyarikatan Muhammadiyah, di samping masih banyak ormas Islam yang lain. Akan tetapi, dalam pelaksanaan amalan baik berupa yasinan dan tahlilan ini kemudian menjadi fenomena sosial tersendiri karena keberadaan yasinan dan tahlilan ini telah menjadi sebuah tradisi yang membudaya khususnya dalam masyarakat Jawa, dengan memiliki bentuk yang khas seperti dalam acara tahlilan itu memiliki waktu-waktu tertentu yang dianggap perlu untuk mengadakan acara tersebut.

Begitu juga kenyataan tahlilan ini adalah merupakan bentuk pengislaman oleh para Wali, dari tradisi yang telah ditinggalkan oleh pengaruh budaya Hindu, Budha dan Animisme. Di antara misi para Wali itu adalah sebagai media dan metode dakwah untuk mengenalkan Islam melalui tradisi-tradisi yang sudah ada. Sehubungan dengan hal itu, munculnya acara tahlilan-yasinan ini setidaknya ada kaitannya dengan ritual kematian pada awalnya. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh adanya faktor dari luar dan juga dikuatkan atau didukung dari ajaran (faham pelaku) Islam sendiri.<sup>26</sup>

Hingga kini, sebagian besar kaum muslimin berkeyakinan bahwa surah yasin melebihi surah-surah lain yang ada dalam Al-Qur'an dengan berbagai keutamaan. Keyakinan tersebut mereka buta hati dan mata hingga banyak yang merasakan cukup dengan membacanya, tanpa ada upaya untuk memahami makna yang terkandung didalamnya, “menomor duakan” surah yang lain dalam Al-Qur'an. Bahkan tidak dapat kita pungkiri bahwa surah Yasin di pisah untuk di baca pada malam jum'at. Pembacaan surah yasin pun senantiasa di kaitkan dengan *karuhun* atau *leluhur*.<sup>27</sup>

Sedangkan menurut Al-imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Al-syaukani berkata ; “kebiasaan di sebagian negara mengenai pertemuan di masjid, di rumah, di kuburan dll untuk membaca Al-Qur'an yang pahalanya dihadiahkan kepada yang telah meninggal dunia, tida diragukan lagi hukumnya (jaiz) jika di dalamnya tidak terdapat

<sup>25</sup>yazid bin abdul qodir Jawas, *Yasinan* (Bogor: media tarbiyah, 2007). Hlm 45-46

<sup>26</sup>Khairani Faizah, “Kearifan Lokal Tahlilan-Yasinan Dalam Dua Perspektif Menurut Muhammadiyah,” *Jurnal Alqam* vol 03, no. 02 (2018). Hlm 144

<sup>27</sup>Wawan Shopwan, *Fadilah Yasin Telaah Kritis Atas Hadis-Hadis* (Bandung: tafakur, 2010). Hlm 3

kemaksiatan dan kemungkarannya, meskipun tidak ada penjelasan (secara zhahir) dari syariat. Kegiatan melaksanakan dengan berjamaah itu pada dasarnya bukanlah suatu yang haram (*Muharram fi nafisih*), apabila didalamnya dapat menghasilkan ibadah seperti membaca Al-Qur'an atau lainnya. Dan tidaklah tercela menghadihkan pahala kepada orang yang telah meninggal dunia.

Di riwayatkan dari Ma'qil bin yasar ra. Bahwa Rosulullah Saw bersabda:

وَيْسَ قَلْبُ الْقُرْآنِ لَا يَقْرُوهَا رَجُلٌ يُرِيدُ لَهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَالِدَارَ الْآخِرَةِ إِلَّا غَفِرَ لَهُ  
وَاقْرَأْهَا عَلَى مَوْتَاكُمْ (مسند احمد بن حنبل، رقم)

“surah Yasin adalah jantung Al-Qur'an, tidaklah serang membacanya dengan mengharap rahmat Allah Swt. kecuali Allah Swt akan mengampuni dosa-dosanya. Maka bacalah surah Yasin atas orang-orang yang meninggal di antara kamu sekalian (Musnad Ahmad bin Hanbal, 1941)”.

Demikianlah salah satu hadis yang diyakini oleh masyarakat umum dalam melaksanakan tradisi yasinan, yakni untuk berdoa dan meminta pertolongan. Mengenai berdoa setelah membaca Al-Qur'an atau dzikir (Tahlil) bagi Imam Syafi'i Ra, merupakan satu syarat mutlak dilakukan sebagaimana di riwayatkan oleh Al-Rabi' bahwa Imam Syafi'i Ra. Berkata:

“tentang doa, maka sesungguhnya Allah Swt. telah memerintahkan hamba-hambanya untuk berdoa kepadanya, bahkan juga memerintahkan kepada Rosulullah Saw. Apa bila Allah Swt, memperkenalkan umat islam berdoa untuk saudaranya masih hidup, tentulah di perbolehkan juga berdoa untuk saudaranya yang telah meninggal dunia, dan barokah doa tersebut insya Allah akan sampai. Sebagaimana Allah Swt. juga maha kuasa untuk memberikan manfaat kepada mayit (orang yang sudah meninggal)” (Diriwayatkan dari Al-Baihaqi dalam kitab manaqib Al-Syafi'i, juz.1 hal. 430).<sup>28</sup>

Aktivitas pembacaan surah yasin atau yang sering disebut “Yasinan” dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat sudah menjadi sebuah budaya yang mendarah daging dari generasi ke generasi yang dilakukan di masjid-masjid maupun rumah-rumah semua itu terjadi kerana cinta orang-orang Indonesia dengan surat yasin, dan di tambah dengan banyaknya fadilah yasin menambah kecintaan masyarakat Indonesia dengan surah yasin.

tradisi yasinan ini bagi masyarakat merupakan sebuah doa, kerana keutamaan terhadap pembacaan surah yasin setidaknya berdasarkan pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi yang artinya “Segala sesuatu memiliki jantung dan jantung Al-Qur'an adalah surah yasin. Dan barang siapa yang membaca surah yasin maka Allah akan mengganjarnya dengan pahala membaca Al-Qur'an sebanyak sepuluh kali.” (H.R.Imam al-Tirmidzi).<sup>29</sup>

Dan fadilah yang tercantum dalam yasinan di antaranya

1. Kelancaran rejeki, kemudahan jodoh dan segala urusan.
2. Mengabulkan segala hajat dan keberkahan dalam hidup.
3. Memperoleh ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan.
4. Mendapatkan ampunan, lindungan dan ridho Allah SWT.
5. Meringankan sakaratul maut dan selamat adzab kubur.

<sup>28</sup>M. afnan Chafidh, *Tradisi Islam, Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian* (surabaya: khalista, 2006). Hlm 239

<sup>29</sup>Nabruil Rahman, *Pembacaan Surat Yasin Dalam Ritual Kematian Di Indonesia* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014). Hlm 5



6. Terlindungi dari malapetaka, marabahaya, bala' bencana, wabah penyakit, nasib sial, apes dan keburukan lainnya.
7. Melenyapkan gangguan ghaib: sihir, santet, jin, demit dll.
8. Selamat dari gangguan orang jahat, dholim, pendengki dll.
9. Sebagai obat penyembuhan penyakit jasmani dan rohani: depresi, galau. Penawar penyakit hati: dengki, sombong dll.<sup>30</sup>

Dari sekian sebanyak pandangan mengenai tradisi yasinan namun Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida menjadikan yasinan sebagai tradisi pondok yang jatuh pada malam jum'at sebagai wadah pembelajaran bagi santri untuk menanamkan nilai-nilai karakter khususnya melalui pada tradisi yasinan karena banyak sekali nilai-nilai karakter yang terkandung padanya. Yang insya Allah akan bermangfaat bagi setiap santri ketika terjun kemasyarakat luas.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan dengan wawancara kepada salah satu pengurus Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida bernama Riski Irawan Se, sebagai salah satu pengasuh Pondok Pesantren diperoleh informasi bahwa pondok pesantren mengikuti manhaz dan kegiatan tradisi yasinan dilaksanakan dari awal berdirinya Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida yaitu pada tahun 2015, yang bertujuan sebagai melestarikan tradisi yasinan dan sebagai media pembelajaran bagi Santri Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida. Yasin dan tahlil sendiri digunakan sebagai media untuk mendoakan Al-marhum dan Al-marhumah, mendekati diri kepada Allah Swt dan sebagai wadah pembelajaran bagi santri agar menjadi manusia yang mencintai Al-Qur'an dan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.<sup>31</sup>

Dengan tradisi yang di laksanakan di pondok pesantren arroudhotul wahidah, dengan semua pelaksana penyelenggara di laksanakan oleh santri, baik santriwan mupun santriwati, dengan terbiasanya santri memimpin acara yasinan, di awali dengan pembukaan, pembacaan ayat suci Al-qur'an, sambutan, yaisnan (hadrot, yasin, tahlil dan doa) pidato dari santriwan dan santriwati, di pondok, di harapkan seluruh santri mampu untuk menjdi pemimpin ketika di masyarak kelak.

Dengan uraian di atas, penulis menganggap penting mengangkat tema yang berkaitan dengan tradisi yasinan, dengan judul: **“Penanaman Nilai-nilai Karakter Melalui Tradisi Yasinan di Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida Jati Agung Lampung Selatan**

### C. Fokus dan Sub-fokus

penelitian ini berfokus pada penanaman nilai-nilai karakter melalui tradisi yasinan pada malam jum'at Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida Jati Agung Lampung Selatan sedangkan sub fokus penelitian adalah:

1. pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter melalui tradisi yasinan di Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida.
2. Nilai-nilai karakter apa saja yang ditanamkan melalui tradisi yasinan di Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida.
3. Faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui tradisi yasinan di Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida.

### D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter melalui tradisi yasinan di Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida.?
2. Nilai-nilai karakter apa yang di tanamkan melalui tradisi yasinan di Pondok Pesantren Arroudhotul Wahidah.?

---

<sup>30</sup>Surat yasin fadilah,(pustaka mayan). Hlm 9

<sup>31</sup> Wawancara Riski Irawan “*betapa pentingnya tradisi yasian di pondok pesantren*” 22 Februari

3. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui tradisi yasinan di Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida.?

#### **E. Tujuan Penelitian.**

1. Ingin mengetahui dan memahami nilai-nilai karakter apa saja yang di tanamkan dalam pelaksanaan tradisi yasinan di Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida
2. Ingin mengetahui dan memahami bagaimana pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter melalui tradisi yasinan di Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida.
3. Ingin mengetahui dan memahami apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui tradisi yasinan di Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis Untuk jelasnya dapat diperhatikan sebagai berikut:

##### 1. Kegunaan Teoritis

Sebagai sumbangan keilmuan di bidang Ilmu Al-Qur'an, atau metode pembelajaran karakter baik di pondok pesantren atau di sekolah dan dapat dijadikan sebagai salah satu contoh bentuk kajian penelitian lapangan khususnya dalam mengkaji fenomena-fenomena di masyarakat atau di lembaga-lembaga formal maupun non formal yang terkait dengan respon santri di pondok terhadap praktik pembacaan Al-Qur'an yang menjadikan yasinan sebagai amalan rutin.

##### 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesadaran pendidik pesertadidik dan khususnya masyarakat terhadap pentingnya penanaman karakter, dan mengkaji Al-Qur'an, serta sebagai motivasi untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Allah Swt. dan bagi seluruh santri khususnya santri Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida dan umunya bagi masyarakat luas.

#### **G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

1. Skripsi Yuyu Safinah "*Penanaman nilai-nilai religius Melalui kegiatan Yasin Tahlil di smkal-kautsar purwokerto kabupaten banyumas*". Penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai tradisi Yasinan, namun Skripsi ini Yuyu Safinah ini ingin mencoba memaparkan praktek pembacaan Yasin di SMK Al-Kausar. Dengan mengikuti kegiatan Yasin Tahlil dengan penanaman nilai-nilai religius pada siswa melalui kegiatan Yasin di SMK Al-Kautsar ini menggunakan atau mengandung tiga metode yaitu pembiasaan, keteladanan dan hukuman rutin di harapkan dapat menambah keimanan siswa SMK Al-Kautsar Purwoketo, sehingga dapat membawa manfaat terhadap kehidupan dunia dan akhiratnya. Nilai yang berikutnya adalah nilai ibadah. Nilai ibadah terkandung pada kegiatan Yasin Tahlil yang berupa pembacaan surah-surah dalam Al-qur'an dan dzikir berupa Tahlil, takbir, tahmid dan sebagainya. Nilai yang berikutnya adalah nilai akhlak. Disamping nilai iman dan ibadah kegiatan Yasin Tahlil dinilai mampu menanamkan nilai akhlak pada siswa baik akhlak kepada Allah, kepada sesama makhluk yang masih hidup maupun yang sudah meninggal.<sup>32</sup>
2. Jurnal Samsul Aripin "*penanaman karakter islami melalui program hafalan takhasus di sd negeri 3 gondanglegi kulon tahun ajaran 2017/2018*" pada jurnal ini sama membahas mengenai penanaman nilai-nilai karakter dan Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa: Salah satu penanaman karakter Islami yang diterapkan di SD Negeri 3 Gondanglegi Kulon adalah melalui program hafalan takhasus. Metode yang digunakan dalam menanamkan karakter Islami kepada peserta didik yaitu penyampaian, pembiasaan, keteladanan, teguran, dan

---

<sup>32</sup>Yuyu Safinah, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melakukan Kegiatan Yasinan Tahlil Di Smk Al-Kautsar Puwokerto Kabupaten Banyumas* (IAIN purwekerto, 2019). Hlm 79

pemberian reward dan punishment. Nilai-nilai karakter Islami yang dapat ditanamkan meliputi karakter religius atau Islami, jujur, rajin, kerja keras, tanggung jawab, gemar membaca, disiplin, mandiri, dan peduli sosial.<sup>33</sup>

3. Skripsi Linda Lisnawati “*makna ritual pembacaan Yasin 41 (studi di Pondok Pesantren musthafawiyah purbabaru)*” pada skripsi ini sama-sama membahas mengenai tradisi Yasinan. Namun dalam skripsi ini memaparkan apa makna Ritual Pembacaan Yasin 41 a. Duduk dengan menyatukan lutut, yakni mengandung makna yang melambangkan kesatuan b. Istighfar sebanyak tujuh (7) kali, maknanya agar seluruh anggota pelaksana bertaubat dengan penuh penyerahan (bersungguh-sungguh) dalam menghadap dan meminta kepada Allah. c. Memindahkan gundal, maknanya adalah sebagai sebuah pengharapan atau permohonan (doa) d. Pengulangan bacaan sebanyak tujuh (7) kali pada ayat ke 58, yakni berkenaan dengan makna doa (memohon keselamatan dalam artian kemakbulan suatu hajat) e. Menepuk paha kanan pada kalimat كُنْ فَيَكُونُ (Q.S 36:82), yaitu bermakna pengharapan atau doa, begitu terjadi tangan menepuk pahadengan cepat maka begitu pula lah harapan yang dihajatkan segera dikabulkan oleh Allah SWT.<sup>34</sup>
4. Skripsi Sumarni “*persepsi masyarakat islam terhadap tradisi Yasinan pada malam jumat (studi kasus Pondok Pesantren an-nahdlah)*” Skripsi Sumarni ini memaparkan bagaimana ersepsi masyarakat khususnya Pondok Pesantren an-nahdlah mengenai tradisi Yasinan, Yasinan telah dijadikan tradisi di Pesantren An-Nahdlah sebagai upaya melatih para santri dan menanamkan rasa cinta membaca Al-Quran supaya al-Quran tidak jauh dari kehidupan sehari-hari. Selain itu, Yasinan bagi masyarakat juga bukan hanya berpatokan kepada teksnya saja, namun yasinan seringkali disandingkan dengan beberapa bentuk kegiatan, misalnya ajang silaturrahi, pengajian dan beberapa bentuk syukuran lainnya. Yasinan dilaksanakan pada malam Jumat karena hari Jumat merupakan *sayyidul ayyam* (penghulu hari-hari), hari yang dilipatgandakan amalan-amalan, walaupun memang tidak ditemukan dalil yang mengkhususkan surah yasin dibaca pada malam Jumat, namun surah tersebut memiliki banyak keutamaan atau fadhilah.<sup>35</sup>
5. Skripsi Fitri Susanti “*Kegiatan rutin Yasinan dan Tahlilan untuk Meningkatkan interaksi sosial masyarakat (studi kasus di desa gupolo, babadan, ponorogo)*. Dalam skripsi sama-sama menganalisis tradisi yasinan, namun dalam skripsi Fitri Susanti ini menggambarkan bagaimana kegiatan tradisi yasinan dan Tahlilan kasus di desa gupolo, babadan, ponorogo ini berjalan. Dengan demikian kita dapat mengetahui peningkatan intraksi sosial antara masyarakat. Dengan melalui kegiatan rutin yasinan dan Tahlilan yang terdapat di Desa Gupolo selain untuk meningkatkan nilai spiritual masyarakat kegiatan ini juga mampu menciptakan, mempertahankan bahkan mampu meningkatkan nilai sosial masyarakat. Diantara keutamaan dari kegiatan rutin yasinan dan Tahlilan ini dalam segi nilai spiritual ialah; Meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan, menenangkan jiwa, mendapat pahala yang besar, mendapat pengampunan yang besar, mendapat kebahagiaan dunia akhirat. Sedangkan dalam segi nilai sosial diantaranya; Menyambung tali silaturrahi, mempererat tali persaudaraan, disukai banyak orang. Melalui setiap acara dalam kegiatan rutin Yasinan dan Tahlilan ini mampu menjalin hubungan sosial antar masyarakat yaitu dengan terciptanya interaksi sosial yang lebih baik lagi. Perkara interaksi sosial sangat memiliki kedudukan yang sangat penting, karena interaksi sosial ini merupakan kunci

---

<sup>33</sup>Samsul Aripin, “Penanaman Karakter Islami Melalui Program Hafalan Takhasus Di Sd Negeri 3 Godonglegi Kulon,” *Of Peace Education and Islami Studies* vol 1, no. 1 (2018): Hlm 56.

<sup>34</sup>Linda Lisnawati, *Makna Ritual Pembacaan Yasin 41 (Studi Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru)* (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021).

<sup>35</sup>Sumarni, *Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Tradisi Yasinan Pada Malam Jumat (Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nahdlah)* (makasar: universitas hasanudin, 2018).

utama dalam berhubungan sosial berhubungan dengan manusia yang lain. Menjadi kunci utama dalam berorganisasi hidup dalam bermasyarakat.<sup>36</sup>

6. Skripsi Neneng Semaraji “*kegiatan living quran surah Yasin dalam masyarakat kecamatan silih nara kabupaten aceh tengah*” dalam skripsi ini sama-sama meneliti mengenai ritual Yasinan, dalam Skripsi Neneng Semaraji ini menggambarkan bagaimana kegiatan masyarakat Kecamatan Silih Nara dalam kegiatan living Al-Qur’an melalui tradisi yasinan. Dan pengaruh dari kegiatan Living Qur’an surah yasin yang dirasakan oleh sebagian besar masyarakat Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah setelah mengamalkannya adalah rasa aman, damai, tenang, bahagia dan tentram dan terasa jauh dari maksiat penyakit hati.<sup>37</sup>
7. Skripsi Roppi Hidayat “*tradisi Yasinan dan Tahlilan di desa pelajau ilir, Kecamatan banyuasin III, kabupaten banyuasin*” skripsi ini sama-sama mengenai tradisi Yasinan namun skripsi Roppi Hidayat ini menggambarkan kondisi desa Pelajau Ilir dan berdasarkan hasil uraian tentang tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin, maka dapat disimpulkan dari kondisi desa masih sangat baik dan aman karena disana sebagian besar masyarakat masih memegang teguh tradisi yang telah ada dari dahulu yang diturunkan oleh nenek moyang dan sampai sekarang masih ada contohnya yaitu *Yasinan* dan *Tahlilan*.<sup>38</sup>
8. Jurnal Dian Yusri & Amaruddin “*Living qur’an: Tradisi Yasinan masyarakat desa tualang kabupaten langkat, Medan, sumatera utara*” penelitian ini sama-sama mengenai tradisi yasinan namun dalam jurnal Dian Yusri & Amaruddin mengkaji menggambarkan bagaimana kegiatan tradisi Yasinan di desa tualang. Sedikit gambaran tentang tradisi Yasinan di desa P. D. Tualang sebagaimana yang di paparkan diatas, menunjukkan salah satu bentuk dari resepsi masyarakat Islam terhadap al-Qur’an. Dengan ini al-Qur’an bukan hanya sebagai “bahan bacaan” saja, akan tetapi lebih jauh juga sebagai sarana untuk menghubungkan silaturahmi antar sesama masyarakat pada umumnya dan masyarakat desa P. D. Tualang pada khususnya tradisi seperti ini yang telah mendarah daging di desa tersebut, menurut hemat penulis tradisi semacam ini merupakan “model” keislaman Nusantara yang kaya akan tradisi dan budaya. Dengan ini Islam yang dipraktekkan oleh desa tersebut mencerminkan Islam yang *rahmatan lil a’lamin*.<sup>39</sup>
9. Jurnal Muhammad Diak Udin “*Nalisis perilaku sosial masyarakat dusun Plosorejo desa kemaduh kab. Nganjuk Dalam tradisi Yasinan dan Tahlilan*” penelitian ini sama-sama membahas mengenai tradisi Yasinan namun jurnal ini membahas mengenai perilaku sosial masyarakat dusun plosorejo terhadap Yasinan, Perilaku sosial masyarakat dusun Plosorejo yang diseskripsikan menggunakan teori pertukaran sosial dapat teridentifikasi ke dalam dua kelompok; yang pertama Sebagian masyarakat merasa puas dengan diselenggarakannya tradisi Yasinan dan Tahlilan. Sehingga mereka tetap melestarikan (melanjutkan) dan tinggal di dalam tradisi tersebut. Dalam istilah teori pertukaran sosial, perilaku ini disebabkan oleh keseimbangan antara pengorbanan dan penghargaan. Yang kedua Sebagian besar

---

<sup>36</sup>Fitri Susanti, *Kegiatan Rutinan Yasinan Dan Tahlilan Untuk Meningkatkan Intraksi Sosial Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Gupolo, Babadan, Ponorogo)*. Hlm 108

<sup>37</sup>Neneng Samaraji, *Kegiatan Living Quran Surah Yasin Dalam Masyarakat Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah* (Banda aceh: UIn Ar-Raniry, 2018). Hlm 61

<sup>38</sup>Roppi Hidayat, *Tradisi Yasinan Dan Tahlilan Di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin* (palembang: UIN Raden Fathah, 2017).Hlm 100

<sup>39</sup>Dian Yusri, “LIVING QUR’AN:Tradisi Yasinan Masyarakat Desa Tualang Kabupaten Langkat, Medan, Sumatera Utara,” *Syahadah* 8, no. 02 (2016). Hlm 46

masyarakat merasa tidak puas dengan diselenggarakannya jamiyyah Yasin dan Tahlilan, sehingga mereka memutuskan untuk mengabaikannya.<sup>40</sup>

Sebagaimana terlihat dari studi relevan ini bahwa belum ada di antara kajian ini yang membahas tentang penanaman nilai-nilai Al-Qur'an melalui tradisi Yasinan. Karya-karya diatas berbeda dengan karya yang sedang peneliti selesaikan. Terutama yang secara khusus meneliti tentang penanaman nilai-nilai Al-Qur'an melalui tradisi Yasin tersebut. Peneliti juga menggunakan kajian praktik living qur'an sebagai pintu masuk. Melihat adanya perbedaan *Setting*, tentu saja penelitian yang dihasilkan akan berbeda dan dapat ditindak-lanjuti lebih jauh.

## H. Metode Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis “penanaman nilai-nilai karakter melalui tradisi Yasinan di Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida” penulisan menggunakan metode sebagai berikut :

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan jenis penelitian lapangan (*field reseach*) yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah sebuah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan keadaan objek yang diteliti dengan menggunakan fakta-fakta yang nampak atau gejala-gejala yang terjadi sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini juga berusaha untuk mengemukakan yang terkait antara satu dengan lainnya.<sup>41</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian, misalnya perilaku, resepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu mengungkap serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga pada keyakinan individu yang bersangkutan. Penelitian ini berusaha untuk mengungkap dan memahami suatu pengalaman individu atau subjek yang diteliti terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam.<sup>42</sup> Hal ini di karanakan pendekatan ini lebih sesuai dengan pokok permasalahan dalam penelitian serta mengungkap fenomena yang terjadi di lapangan.

### 2. Tempat penelitian

Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida. Jl. Pesira Lapping, Dusun V Jati Sari Desa Jatimulyo, Kecamatan Agung, Kabupaten Lampung Selatan

### 3. Sumber Data

Metode pengumpulan data menunjukkan cara-cara yang dapat di tempuh untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini data di peroleh dari:

#### a) Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara langsung kepada beberapa sumber di antaranya adalah:

- 1) Pimpinan Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida
- 2) Pengurus Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida
- 3) Santriwan dan Santriwati Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida

<sup>40</sup>Muhammad Diak Udin, “Analisis Perilaku Sosial Masyarakat Dusun Plosorejo Desa Kemaduh Kab. Nganjuk Dalam Tradisi Yasinan Dan Tahlilan,” *IAIT Kediri* 26, no. 02 (2015).

<sup>41</sup>Hadawi Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah mada university, 1998). Hlm 63

<sup>42</sup>Haris Herdiansah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: salemba, 2010). Hlm 9

b) Data Sekunder

Dalam hal ini penulis menggunakan studi kepustakaan untuk menunjang data sekunder baik itu buku-buku atau karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian, seperti: jurnal, buku keislaman yang relevan dengan penelitian di antaranya:

- 1) Samsul Aripin, *Rahmatan Lil Alamin Journal of Peace Education and Islamic Studies pISSN "penanaman karakter islami melalui program hafalan takhasus di sd negeri 3 gondanglegi kulon tahun ajaran 2017/2018"* (Vol. 1 No. 1 Juli 2018)
- 2) M.afnan chafi, *tradisi islam panduan prosesi klahiran-perkawinan-kematian*(surabaya: khalista 2006),
- 3) Khairani faizah, jurnal al-qlam, *journal of islam and plurality, kearifan lokal Tahlilan-Yasinan dalam dua perspektif menurut Muhammadiyah* (surabaya: khalista 2006)

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan atau peninjauan terhadap objek yang akan di teliti. Jenis observasi yang dilakukan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah observasi partisipasi yaitu peneliti menjadi bagian dari objek penelitian dan ikut terlibat dalam mengikuti kegiatan yang sedang berlangsung. Dan yang akan di observasi di antaranya :

- 1) Nilai-nilai karakter apa saja yang di tanamkan melalui tradisi yasinan di Pondok Pesantren Arroudhotul Wahidah?
- 2) Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter tersebut pada tradisi yasinan di Ponpes Arroudhotul Wahida?
- 3) Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui tradisi yasinan di Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida?

b. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari seseorang responden dengan berbicara secara langsung dengan orang tersebut. Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Adapun yang akan di wawancara yakni:

Pemimpin Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida

- 1) Pengurus Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida
- 2) Santriwan dan Santriwati Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida

c. Dokumentasi.

Dokumentasi merupakan suatu teknik mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>43</sup> Metode dokumentasi merupakan

---

<sup>43</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm 320

suatu cara mengumpulkan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.<sup>44</sup>

Dalam tahap ini peneliti menggali data yang berupa catatan-catatan seperti jadwal, waktu dan tempat penyelenggaraan, ringkasan materi dan foto-foto, rekaman atau cetakan yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti sehingga dapat ditafsirkan dan dianalisis secara hati-hati dan mendalam oleh peneliti. Alat yang dipakai oleh peneliti adalah kamera digital atau hp android. Dengan demikian penggunaan metode dokumentasi ini untuk mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kondisi subjek penelitian, seperti data profil pondok pesantren Arroudhotul wahida dan kegiatan selama penelitian.

## 5. Analisis Data

Analisis data merupakan penyederhanaan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan, yang nantinya dapat memudahkan penyusun dalam mengadakan penelitian. Setelah data terkumpul kemudian diolah dan dianalisa. Dalam penelitian ini penulis akan mengumpulkan data dari hasil wawancara yang di dapat dari informan Ustad, Kyai dan santri yang telah ditentukan peneliti, selain itu data yang didapat dari hasil pengamatan kegiatan pembacaan surah asin pada Pondok Pesantren Arroudhotul Wahida Jati Agung, Lampung Selatan dan juga data-data yang di temukan dalam Al-Qur'an dan juga kitab-kitab Hadits serta buku-buku lainnya. Setelah data-data sudah terkumpul peneliti akan menganalisis data-data tersebut agar dapat memudahkan dalam menyimpulkan hasil penelitian yang di lakukan, yakni tradisi pembacaan surah yasin.

Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni proses mengumpulkan dan menyusun secara baik data-data yang didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumenter serta berbagai bahan lain yang tentunya berkaitan dengan budaya *Ain Ni Ain* sebagai kearifan lokal masyarakat. Untuk mempermudah peneliti dalam proses menganalisis berbagai data penelitian ini, maka peneliti menggunakan dua pendekatan yakni:

Menurut Sugiyono mengemukakan teknikanalisis data merupakan aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, Aktivitas dalam analisis data yaitu : *Data Reduction* (Redaksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), *Conclusion Drawing/ Verification*.<sup>45</sup>

### a) *Data Reduction* (redaksi data)

Menurut sugiaono data yang diperoleh dari lapangan jumlah cukup banyak, untuk itu perlu di catat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memngfokuskan pada hal-hal yang penting, lalu dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

### b) *Data Display* (penyajian data)

setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data (menyajikan data). Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, phie chart, pictogram, dan selanjutnya. Melalui penyajian data tersebut maka dapat terorganisikan, dalam pola hubungan sehingga mudah di pahami.

<sup>44</sup>Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: pt rineka cipta, 2010). Hlm 181

<sup>45</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D)*. Hlm 246

c) *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkahke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

**I. Sistematika pembahasan**

Skripsi ini disusun terdiri dari : bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian awal, sebagai hal yang formalitas didalamnya memuat halaman judul, halaman persetujuan dan daftar isi. Bagian isi, merupakan inti dari skripsi, terdiri dari enam bab, masing- masing disusun secara rinci dan sistematis sebagai berikut:

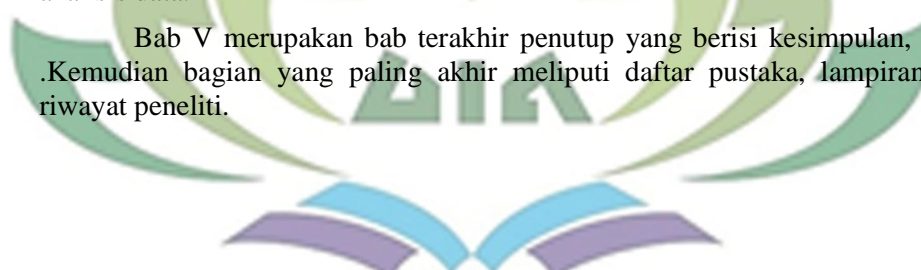
Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori dari penelitian, berisi landasan teori yang memuat tentang penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan yasin tahlil.

Bab III berisi metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang laporan hasil penelitian. Berisi tentang gambaran umum pondok pesantren Arroudhotul Wahida, penyajian data tentang proses penanaman nilai-nilai religius pada siswa melalui kegiatan di pondok pesantren Arroudhotul Wahida, dan analisis data.

Bab V merupakan bab terakhir penutup yang berisi kesimpulan, saran dan kata .Kemudian bagian yang paling akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat peneliti.





## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Kajian Penanaman nilai-nilai karakter

#### 1. Pengertian Penanaman nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penanaman berasal dari kata tanam. Penanaman berarti proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.<sup>46</sup> Penanaman adalah proses (perbuatan atau cara) menanamkan. Artinya bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didiknya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda. Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.<sup>47</sup> Nilai sebagai sesuatu yang abstrak mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu:

- a. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- b. Nilai memberikan aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- d. Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
- e. Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain-lain.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- g. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*), perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).

Nilai adalah suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar seseorang atau kelompok untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya. Nilai berkaitan dengan masalah baik dan buruk. Tolak ukur kebenaran sebuah nilai dalam perspektif filsafat adalah aksiologi. Perbedaan pandangan tentang aksiologi akan membedakan ukuran baik-buruknya sesuatu. Berdasarkan tinjauan aksiologi, nilai dapat dibagi menjadi nilai mutlak dan relatif, nilai intrinsik (dasar) dan nilai instrumental. Nilai mutlak bersifat abadi, tidak mengalami perubahan dan tidak tergantung pada kondisi dan situasi tertentu. Nilai relatif tergantung pada situasi dan kondisi dan oleh karenanya selalu berubah. Nilai intrinsik ada dengan sendirinya dan

---

<sup>46</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (pusat bahasa departemen pendidikan nasional, 2007). Hlm 1932

<sup>47</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012). Hlm 5

tidak menjadi prasarat bagi nilai yang lain. Sebaliknya nilai instrumental adanya berfungsi sebagai syarat bagi nilai intrinsik.<sup>48</sup>

Nilai adalah harga atau kualitas sesuatu Artinya, sesuatu dianggap memiliki nilai apabila secara intrinsik memiliki kemanfaatan. Nilai memiliki arti harga, pesan, makna, semangat yang terkandung dalam fakta, konsep atau teori, maka pada dasarnya nilai tidak berdiri sendiri tetapi perlu disandarkan kepada konsep tertentu.<sup>49</sup>

Menurut Shaver, nilai adalah standar dan prinsip untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu. Mereka adalah kriteria yang digunakan untuk menilai apakah suatu benda (orang, objek, ide, tindakan, dan situasi) itu bagus, berguna, diinginkan, atau sebaliknya. Kita dapat dengan sadar menggunakan nilai yang kita miliki.<sup>50</sup>

Sementara itu Luis D. Kattsof mengartikan nilai sebagai berikut. Pertama, nilai merupakan nilai empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti terletak pada esensi objek tersebut. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, nilai adalah sebagai hasil dari pemberian nilai, karena nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan. Nilai sudah ada sejak awal, terdapat dalam setiap kenyataan namun tidak bereksistensi, nilai itu bersifat objektif dan tetap.<sup>51</sup>

## 2. Pengertian karakter

Karakter secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu “*charassein*”, yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang di kemudian hari dipahami sebagai stempel atau cap. Jadi, watak itu stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>52</sup> jadi menurut pengertian ini karakter merupakan sifat yang melekat pada diri yang membedakan seseorang tersebut dengan orang lain.

Karakter merupakan gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian. Kepribadian dibebaskan dari nilai, sementara karakter lekat dengan nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian maupun karakter berwujud tingkah laku manusia yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. Karakter, secara lebih jelas mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya

Menurut Masnur Muslich, Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama hukum, tata krama, budaya, dan adat

<sup>48</sup>Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2005). Hlm 121

<sup>49</sup>Subur, *Metode Pembelajaran Nilai Moral Beebasisi Kisah* (Yogyakarta: STAIN press kalimedia, 2015).

<sup>50</sup>Subur.. Hlm 34

<sup>51</sup>Samsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007). Hlm 14

<sup>52</sup>Adisusilo. Hlm 77

istiadat.<sup>53</sup> jadi karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan yang didasarkan pada norma agama, hukum, budaya dan adat istiadat.

Sedangkan menurut kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak baik dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan.<sup>54</sup>

### 3. Penanaman nilai-nilai karakter

Kemendiknas mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari beberapa sumber berikut: yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan Nasional. Agama menjadi sumber pendidikan karakter karena Indonesia merupakan negara yang beragama sehingga nilai yang terkandung dalam agamanya dijadikan dasar dalam membentuk karakter. Pancasila digunakan sebagai sumber karena Pancasila adalah dasar negara sehingga nilai-nilai Pancasila menjadi sumber pendidikan karakter. Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku bangsa dan budaya sehingga nilai-nilai budaya dalam masyarakat menjadi sumber dalam pendidikan karakter.

Tujuan Pendidikan Nasional menjadi sumber pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter dikarenakan semua bentuk pendidikan tidak boleh bertentangan dengan tujuan Pendidikan Nasional. Keempat sumber tersebut menjadi dasar pengembangan nilai-nilai lainnya yang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa.<sup>55</sup> Maka dengan demikian dapat disimpulkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada santri harus bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan Nasional.

Adapun nilai-nilai karakter yang harus dimiliki anak menurut Jamal Ma'mur Asmani adalah sebagai berikut:

- a. Nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan Nilai ini bersifat religius artinya Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai keTuhanan atau ajaran agama.
- b. Nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri
  - 1) Jujur artinya Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
  - 2) Bertanggung Jawab artinya Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
  - 3) Bergaya Hidup Sehat artinya segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
  - 4) Disiplin artinya Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
  - 5) Cinta Ilmu artinya Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik
- c. Nilai Karakter Yang Hubungan dengan Sesama

---

<sup>53</sup>Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). Hlm 84

<sup>54</sup>Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter* (Jakarta: kemendiknas, 2010).Hlm 7

<sup>55</sup>Kemendiknas. Hlm 10

- 1) Sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain adalah Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan sesuatu yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain, serta tugas atau kewajiban diri sendiri dan orang lain.
- 2) Patuh pada Aturan-aturan Sosial adalah Sikap menurut dan terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum
- 3) Santun Sikap yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada semua orang.
- 4) Demokrasi Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.<sup>56</sup>

Nilai-nilai inilah yang kiranya perlu ditanamkan dalam diri anak sejak dini agar anak kelak dewasa nanti menjadi pribadi yang berkarakter dan mampu menempatkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya.

Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak sebagaimana menurut Ratna Megawangi adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama<sup>57</sup> penanaman karakter harus universal dan bebas dari fanatik satu golongan.

## B. Kajian tentang Tradisi yasinan

### 1. Gambaran Umum Kegiatan Yasinan

Menurut bahasa, tradisi berasal dari bahasa Latin disebut *traditio* yang berarti diteruskan. Tradisi adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Dalam pengertian yang lain, tradisi sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.<sup>58</sup>

Yasinan jika diruntut secara etimologi merupakan gabungan dari kata Yasin yang dinisbatkan kepada nama surah yang ke-36 dalam tata urutan al-Qur'an dan akhiran-an. Gabungan dari dua kata tersebut akhirnya membentuk sebuah kata yaitu Yasinan. Adapun yang dimaksud dengan Kegiatan yasinan adalah acara membaca surat yasin yang biasanya juga dirangkai dengan tahlilan. Di kalangan masyarakat Indonesia istilah tahlilan dan yasinan populer digunakan untuk menyebut sebuah acara dzikir bersama, doa bersama, atau majlis dzikir.<sup>59</sup> jadi kegiatan yasinan merupakan kebiasaan terhadap pembacaan surah Yasin baik dilakukan secara individual maupun secara kelompok yang khusus dilakukan pada peristiwa-peristiwa tertentu.

Membaca surah yasin di malam Jum'at sudah menjadi tradisi di kalangan umat Islam di Indonesia. Tradisi ini banyak dilakukan di langgar, musholla, masjid bahkan di rumah-rumah setiap malam Jum'at ramai dengan orang membaca surah yasin, baik berjamaah maupun sendiri-sendiri. Kebiasaan ini dilatarbelakangi oleh tradisi turun temurun yang sudah diwarisi oleh para orang-orang terdahulu. *Yasinan* merupakan bagian dari ritual masyarakat dalam rangka mengirimkan doa bagi arwah yang sudah meninggal, hajat bagi diri sendiri, keluarga, lingkungan maupun untuk

<sup>56</sup>Jamal ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (jogjakarta: diva press, 2011). Hlm 35-41

<sup>57</sup>Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter : Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, ed. 2 (Jakarta: indonesia heritage fondation, 2004).

<sup>58</sup>Sumarni, *Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Tradisi Yasinan Pada Malam Jumat (Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nahdlah)*. Hlm 54

<sup>59</sup>muhammad ibnu Soim, "Tradisi Yasinan Dan Tahlilan," blogspot, 2022.

kepentingan-kepentingan yang lainnya. Di sisi lain, surah yasin lebih sering dibaca daripada surah lainnya karena kandungan dan manfaatnya yang sangat besar.<sup>60</sup>

Kegiatan yasinan dan tahlilan yang dilaksanakan sebagai rangkaian kegiatan takziah tentunya membawa nilai-nilai luhur dalam usaha mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam. Bacaan-bacaan yang dilakukan pada kegiatan tersebut bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Jadi dimana letak bid'ahnya semisal ada sementara yang menganggap bahwa kegiatan tersebut adalah bid'ah. Dalam kaitan ini, membaca ayat-ayat suci al-Qur'an itu adalah ibadah, terlebih lagi ketika ada masyarakat Islam yang tertimpa musibah kematian, tentunya membawa dampak yang sangat positif bagi keluarga yang tertimpa musibah maupun bagi masyarakat sekitarnya.

Acara tradisi yasinan merupakan upacara ritual seremonial yang biasa dilakukan oleh keumuman masyarakat Indonesia untuk memperingati hari kematian. Secara bersama-sama, berkumpul sanak keluarga, handai taulan, beserta masyarakat sekitarnya, membaca beberapa ayat al-Qur'an, dzikir-dzikir, dan disertai doa-doa tertentu untuk dikirimkan kepada si mayit. Dari sekian materi bacaan, terdapat kalimat tahlil yang diulang-ulang (ratusan kali bahkan ada yang sampai ribuan kali), maka acara tersebut dikenal dengan istilah "Tradisi Yasinan".

Dalam tradisi masyarakat Nahdlatul Ulama atau lebih dikenal dengan nama NU, tradisi Yasinan seringkali diikutsertakan berbarengan tradisi lainnya seperti zikir berjama'ah ataupun tahlilan.<sup>61</sup> Yasinan merupakan sebuah tradisi keagamaan yang sudah mengakar secara kuat dalam tatanan sosial masyarakat Muslim di Indonesia secara umum. Terlepas dari pro maupun kontra mengenai keabsahan tradisi ini dalam dunia Islam, namun pada nyatanya tradisi ini diwarisi secara turun-temurun dari satu generasike generasi lainnya, sehingga keberadaannya tetap eksis hingga saat ini.

## 2. Sejarah Munculnya Tradisi Yasinan

Bagi umat Islam, khususnya di tanah Jawa istilah yasinan dan tahlilalan sudah tidak asing lagi baik di pedesaan maupun perkotaan. Tahlilan merupakan tradisi turun-temurun yang dicituskan oleh wali, terutama sunan Kalijaga. Yaitu tradisi mendo'akan arwah leluhur yang sudah meninggal dunia, sebagai tanda kebaktian seseorang kepada orangtua, saudara dan kerabat.<sup>62</sup>

Kalau membuka catatan sejarah Islam, maka acara ritual tahlilan tidak dijumpai di masa Rasulullah Saw, di masa para sahabatnya dan para Tabi'in maupun Tabi' al-Tabi'in. Bahkan, acara tersebut tidak dikenal pula oleh para Imam-Imam Ahlus Sunah seperti Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam al-Syafi'i, Imam Ahmad, dan ulama lainnya yang semasa dengan mereka ataupun sesudah mereka.<sup>63</sup>

Di perkirakan tradisi yasinan bermula awal mula islam diterima masyarakat Nusantara seperti kesenian wayang. Tempat lewat peperangan, akulturasi budaya dengan dengan ajaran islam yang dibawa para ulama dari Wali Songo menjadikan sejumlah tradisi secara perlahan di modifikasi agar bisa tetap berjalan tanpa melanggar syariat Islam. Hingga akhirnya yasinan menjadi produk kebudayaan bernuansa Islam yang berkembang di masyarakat Islam Jawa. Di awal-awal Islam mulai merangkul masyarakat Jawa di era Kerajaan Demak, yasinan dipakai untuk mendoakan para leluhur yang sudah meninggal dunia. Tradisi ini dilakukan untuk menggantikan

---

<sup>60</sup>Sumarni, *Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Tradisi Yasinan Pada Malam Jumat (Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nahdlah)*. Hlm 53

<sup>61</sup>Fatah, *Tradisi Orang-Orang NU*. Hlm 307

<sup>62</sup>Fadhilah Ibnu Shidiq Al-Qdhiri, *Rahasia Manfaat Tahlilan* (Yogyakarta: surya media, 2009). Hlm1

<sup>63</sup>Rhoni Rodin, "Tradisi Yasinan Dan Tahlil," *Kebudayaan Islam* 11, no. 1 (2013).Hlm 83

kebiasaan masyarakat di era tersebut yang masih terikat dengan kepercayaan animisme dan dinamisme, serta ajaran Hindu dan Budha.<sup>64</sup>

Secara historis, keberadaan yasinan dan tahlilan merupakan salah satu wujud keberhasilan Islamisasi terhadap tradisi-tradisi masyarakat Indonesia pra-Islam. Tradisi masyarakat yang apabila ada orang yang meninggal dunia kala itu adalah berkumpul di rumah duka pada malam hari untuk berjudi, mabuk-mabukan dan sebagainya. Lambat laun seiring dengan Islam yang mulai datang, acara tersebut diisi dengan nilai-nilai keislaman yang dapat mendatangkan manfaat kepada orang yang sudah meninggal dunia, dan keluarga yang ditinggalkan. Dari sini kemudian tradisi tahlilan mulai berkembang di masyarakat.<sup>65</sup>

Terlepas dari persoalan tersebut, tradisi tahlilan sebenarnya merupakan tradisi positif yang perlu dilestarikan dan dijaga dengan sebaik-baiknya. Di dalam tradisi ini terdapat manfaat-manfaat yang cukup besar bagi kehidupan manusia. Baik bagi yang membacanya maupun yang mempunyai hajat.<sup>66</sup>



---

<sup>64</sup>“Akar Sejarah Tradisi Yasinan: Akulturasi Budaya Jawa Dan Ajaran Islam,” republika, 2022.

<sup>65</sup>muhamad ma’ruf Khozim, *Tahlilan Bid’ah Hasanah : Berlandas Al-Qur’an Dan Sunah* (Yogyakarta: muara progresif, 2013). Hlm 5

<sup>66</sup>Al-Qdhiri, *Rahasia Manfaat Tahlilan*.hlm 5

### 3. Peran Dan Fungsi Yasinan

Yasinan mulai dari pembacaan tahlil, sholawat, yasin, pembacaan kalimat tayyibah, ditambah dengan mauidzah hasanah dari penceramah dapat meningkatkan dan menumbuhkan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat sekitar sebagai ujung tombak dari serangan modernisasi agama. Selain itu, yasinan juga bisa dijadikan sebagai media dan istikharah bagi masyarakat yang menginginkan suatu hajat tertentu untuk kemudahan, untuk kesembuhan dari penyakit, dan harapan lain sesuai keinginan masyarakat.

Fungsi ini bisa digolongkan menjadi dua, yaitu fungsi agama untuk dirinya dengan Tuhan serta fungsi sosial dirinya dengan masyarakat.

a) Sarana untuk kirim doa

Tahlilan dan yasinan adalah rangkaian kegiatan yang di dalamnya harus ada doa. Doa ini dibacakan masyarakat untuk membantu agar arwah yang didoakan mendapatkan berkah di alam kubur. Dinilai dari segi agama dimana hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya, apa yang dibacakan oleh jamaah atau sekelompok orang dalam tahlilan diharapkan menjadi berkah, pahala bagi seorang yang dikhususkan.

b) Meningkatkan Ketakwaan

Sejalan dengan sarana kirim doa, Sebagai makhluk yang beragama sudah sepatutnya dapat mengambil hikmah dari berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan pada masyarakat tersebut. Tahlilan dalam sisi agama merupakan kegiatan yang dianggap ibadah. Ibadah juga dapat diartikan cara seseorang untuk berkomunikasi dengan Tuhannya maka dari itu dengan membaca tahlil atau kalimat dalam Al-quran diharapkan menjadi salah satu cara seseorang untuk mengingat Tuhannya mengingat akan keesaan-Nya.

c) Sarana silaturahmi

Tradisi *tahlilan* umumnya dilaksanakan di satu waktu dan tempat yang berjalan kurang lebih 30-60 menit. Dengan bertemunya masyarakat baik dari segala lapisan dan segala bentuk masyarakat menjadikan *tahlilan* sebagai sarana bersilaturahmi. Bagaimana tidak, mungkin saja di dalam keseharian masing-masing individu disibukan dengan pekerjaan mereka akan tetapi dengan *tahlilan* mereka pastibertemu dan berinteraksi satu dengan lainnya

d) Memperkuat jiwa sosial dan pemecahan masalah

Manusia hidup dalam masyarakat tidak dapat hidup sendiri pasti membutuhkan orang lain, cara masyarakat bisa berdampingan dengan orang lain adalah berinteraksi, ketika masyarakat merasakan apa yang orang lain rasakan, membantu serta tolong menolong akan menjadikan modal sosial yang dimiliki dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga masyarakat bisa hidup berdampingan tercipta masyarakat yang guyubrukun damai.<sup>67</sup>

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah, tradisi yasinan juga dapat dipandang sebagai perekat hubungan sosial warga. Ketika mengikuti acara yasinan, maka warga yang kemarin tidak kenal satu sama lain akan menjadi kenal. Yasinan dapat mempererat tali silaturahmi antar sesama warga. Di samping itu, dengan mengikuti yasinan dapat menumbuhkan rasa empati dan simpati masyarakat untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang yang mengadakan yasinan. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap solidaritas warga masyarakat karena saling membantu satu sama lain.

---

<sup>67</sup>Nur Khadiantoro, "Penerimaan Tradisitahlilan Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Sokaraja Lor Banyumas," *Jurusan Pendidikan Sosiologi*, (2017).Hlm12

Sementara itu, menurut Greetz, mengatakan bahwa, *slametan* terbagi dalam empat jensi, yaitu:

- a) berkisar sekitar krisis-krisis kehidupan (kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian);
- b) Kegiatan yang berhubungan dengan Peringatan hari Raya Islam (Idul Fitri, Idul Adha Dan Maulud Nabi);
- c) Kegiatan yang Berhubungan dengan integrasi sosial desa (bersih desa, hajatan desa, maupun *slametan* desa);
- d) *slametan* sela yang diselenggarakan dalam waktu tidak tetap dan bersifat *urgent* atau sesuatu yang luar biasa yang dialami oleh seseorang dalam kehidupannya (naik haji, umrah, pindah rumah, ganti nama, sakit, dan lain sebagainya)

Bacaan di dalam pengajian *Yasinan* mengandung makna yang baik dan bermanfaat. Terutama bagi saudara yang sudah meninggal. Dalam paham NU, bahwa doa dan dzikir yang dikirim untuk ahli kubur akan sampai kepadanya sebagai penerang di dalam alam kuburnya dan sebagai tambahan syafaat yang diharapkan dari doa-doa keluarga yang masih hidup.

Oleh karena itu, pentingnya peran dan fungsi yasinan dalam pembangunan mental masyarakat perlu dijaga dan dirawat sebagai budaya yang baik bagi kehidupan masyarakat yang akan datang. *Yasinan* dapat dijadikan media untuk berkumpul dengan masyarakat di sekitar, untuk menjaga antar tetangga dan membina nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang dibangun atas dasar kebersamaan. *Yasinan* bukan hanya kegiatan formal masyarakat pedesaan atau perkampungan, tetapi orientasi utamanya adalah mendekati diri kepada Tuhan dan menjaga harmonisasi masyarakat di tengah munculnya arus globalisasi yang semakin berkembang.<sup>68</sup>

#### 4. Bacaan-bacaan dalam Yasin Tahlil dan Keutamaannya

##### a. Surat-Surat Al-Qur'an

Salah satu bacaan yang terdapat dalam kegiatan yasin dan tahlil sebagian surat dalam Al-qur'an. Dimana surat-surat tersebut adalah surat-surat pilihan yang mempunyai keutamaan-keutamaan sendiri bagi yang membacanya. Adapun diantara surat Al-Qur'an yang dibaca dalam tradisi tahlilan adalah:

##### 1) Surat Al-Fatihah

Surat Al-Fatihah merupakan surat pembuka dalam Al-Qur'an. Untuk itu, surat ini mempunyai tingkat keutamaan yang sangat tinggi. Barang siapa dapat membaca surat Al-Fatihah, walaupun hanya satu huruf, maka Allah SWT akan memberikan keanugrahan kepadanya. Hal ini di dasarkan pada hadist yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. Ia berkata :

جِبْرِيلُ قَاعِدٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ نَقِيضًا مِنْ فَوْقِهِ فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ هَذَا بَابٌ مِنْ السَّمَاءِ فُتِحَ الْيَوْمَ لَمْ يُفْتَحْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ فَنَزَلَ مِنْهُ مَلَكٌ فَقَالَ هَذَا مَلَكٌ نَزَلَ إِلَى الْأَرْضِ لَمْ يَنْزِلْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ فَسَلَّمَ وَقَالَ أَبَشِرْ بِنُورَيْنِ أُوتِيْتَهُمَا لَمْ يُؤْتِيَهُمَا نَبِيٌّ قَبْلَكَ فَاتِحَةُ الْكِتَابِ وَخَوَاتِيمُ سُورَةِ الْبَقَرَةِ لَنْ تَقْرَأَ بِحَرْفٍ مِنْهُمَا إِلَّا أُعْطِيْتَهُ

*“Ketika Jibril sedang duduk di sisi Nabi Saw, dia mendengar suara di atas, lalu diamengangkat kepalanya, kemudian dia mengatakan, „ini suara satupintu langit yang sekarang telah dibuka dan belum pernah dibukasama sekali, kecuali sekarang ini. Dari pintu tersebut turun satu malaikat“. Kata Jibril, Dia ini*

<sup>68</sup>hayat, “Strategi Dakwah Nu Dalam Membangun Mental Dan Karakter Masyarakat Walisongo,” *Jurnal Walisongo* 22, no. 2 (2014);, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/wali/article/view/192>. Hlm 310



malaikat yang turun ke bumi yang tidak pernah turun sama sekali, kecuali sekarang ini. Malaikat itu kemudian mengucapkan salam, lalu berkata kepada Nabi Saw, Berbahagialah Anda dengan dua cahaya yang telah diberikan kepada Anda, yang tidak pernah diberikan kepada seorang nabi sebelum Anda, yaitu surat al-Fatihah dan ayat-ayat akhir surat al-Baqorah. Tidaklah Anda membaca satu huruf dari keduanya, melainkan dianugerahinya (HR . Muslim)<sup>69</sup>

imam Ad-Dairabi berkata, Ketahuilah, sesungguhnya surah Fatimah itu memiliki beberapa khasiat yang mengagumkan. Rasulullah Saw bersabda: Barangsiapa membacanya ketika mautidur bersama dengan sura Ikhlas dan Muawwidzatain (surat Al-Falak dan An-Nash), maka ia aman dari segala sesuatu kecuali mati.<sup>70</sup>

## 2) Surat Yasin

Surat yasin adalah surat yang ke 36 dalam al-qur'an dan terdiri dari 83 ayat. Surat ini biasa dibaca ketika ada orang yang akan maupun sudah meninggal dunia. Untuk itu, sebagian orang berpendapat bahwa surat Yasin identik dengan kematian. Hal ini berdasarkan hadist yang diriwayatkan dari Ma'qil bi Yasar, ia berkata, Rasulullah Saw bersabda

عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « أَقْرَأُوا (يس) عَلَيَّ مَوْتَاكُمْ

“Bacalah surat Yasin pada orang-orang mati di antara kamu” (HR. Abu Dawud).

Dalam tradisi tahlilan surat Yasin merupakan salah satu bacaan yang utama, sehingga jarang yang meniggalkan bacaan surat yasin ini. Bahkan terasa kurang afdhal, apabila surat yasin tidak dibacakan. Sebab yang demikian itu merupakan perintah Rasulullah Saw. Hal inilah yang mendasari adanya bacaan surat Yasin dalam tradisi tahlilan.

## 3) Surat Al-Ikhlas

Surat al-Ikhlas adalah surat yang ke 112 dalam Al-qur'an dan terdiri dari 4 ayat. Surat al-Ikhlas mempunyai keutamaan-keutamaan yang sangat besar bagi yang mampu membacanya. Demikianlah salah satu alasan mengapa surat ini termasuk dalam bacaan tradisi tahlilan. Dalam sebuah hadist dijelaskan bahwa keutamaan membaca surat alIkhlas adalah menyamai sepertiga dari al-qur'an. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan dari Abu Darda' ra, dari Nabi Saw, beliau pernah bertanya:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ فِي لَيْلَةٍ ثُلُثَ الْقُرْآنِ؟)، قَالُوا: وَكَيْفَ يَقْرَأُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ؟ قَالَ: (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

“Apakah kamu tidak mampu membaca sepertiga al-qur'an dalam semalam?. Orang-orang menjawab, Bagaimana kami membaca sepertiga al-qur'an dalam semalam?. Rasulullah Saw bersabda: “(قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) (Surat al-Ikhlas) menyamai sepertiga alqur'an” (HR. Muslim).

Surat al-Ikhals mempunyai keutamaan yang sangat besar dikarenakan dalam surat tersebut terkandung keesaan Allah Swt. Yaitu Allah Swt adalah Tuhan yang satu, Dia tidak beranak dan tidak diperanakan, serta tidak ada satupun yang sebanding dengan-Nya.

<sup>69</sup>Al-Qdhiri, *Rahasia Manfaat Tahlilan*. Hlm 50-52

<sup>70</sup>Muhammad Ahmad, *Keutamaan Yaasiin Dan Tahlil* (Yogyakarta: mutiara media, 2018). Hlm 46

## 4) Surat Al-Falaq

Surat al-Falaq adalah surat yang ke 113 dalam al-qur'an yang terdiri dari 5 ayat. Dalam al-Quran surat ini disebut juga sebagai surat Al-Mu'awwidzatain, yaitu surat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dimana ayat-ayatnya sama sekali tidak sebanding atau sama dengan yang lainnya. Sebagaimana Hadist yang diriwayatkan dari Uqbah bin Amir ra. Dia berkata: Rasulullah Saw pernah bersabda:

وَعَنْ عُقْبَةَ بْنِ غَامِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : (( أَلَمْ تَرَ آيَاتِ أَنْزَلَتْ هَذِهِ اللَّيْلَةَ لَمْ يَرِ مِثْلُهُنَّ قَطُّ ؟ { قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ } وَ { قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ } ))  
رَوَاهُ مُسْلِمٌ

*“Tidaklah kau tahu beberapa ayat yang diturunkan malam ini yang tidak ada tandingannya?, Yaitu surat al-Falaq dan Surat an-Nas” (HR. Muslim).*

## 5) Surat An-nas

Surat an-Nas adalah surat yang terakhir dalam al-Qur'an, yakni surat yang ke 114 dalam al-Qur'an yang terdiri dari 6 ayat, sebagaimana telah disebutkan diatas bahwa surat ini adalah termasuk surat AL-Mu'awwidzatan, sehingga keutamaannya sama dengan surat al-Falaq. Di mana kandungan ayat ini adalah menjelaskan tentang permohonan perlindungan kepada Allah Swt terhadap godaan dan bisikan manusia, Jin, dan setan yang terkutuk. Dengan demikian surat ini sangat cocok dibaca oleh seseorang setiap akan melakukan aktivitas ibadah, supaya ibadahnya dapat khusuk dan menjadi lebih baik sempurna.

## 6) Awal dan akhir Surat Al-Baqarah ( 1-5, 163, 255, 284-286)

Surat *Al-Baqarah* yang terdiri dari 286 ayat itu turun di Madinah, yang sebagian besar diturunkan pada permulaan tahun Hijrah, kecuali ayat 281 diturunkan di Mina pada saat Haji Wadaa' (haji Nabi Muhammad Saw yang terakhir). Seluruh ayat dari surat *Al-Baqarah* termasuk golongan Madaniyyah, merupakan surat yang terpanjang di antara surat-surat Al-quran yang di dalamnya terdapat pula ayat yang terpanjang (ayat 282). Surat ini dinamai *Al-Baqarah* karena di dalamnya disebutkan kisah penyembelihan sapi betina yang diperintahkan Allah kepada Bani Israil (ayat 67 sampai dengan 74), dimana dijelaskan watak orang Yahudi pada umumnya. Dinamai juga Fusthaatul-Quran (puncak Al-Quran) karena memuat beberapa hukum yang tidak disebutkan dalam surat yang lain. Dan dinamai pula surat *alif-laam-miim* karena surat ini dimulai dengan Alif-laam-miim.

Diriwayatkan dari Abu Mas'ud Al-Anshari Ra katanya, Rasulullah Saw bersabda :

مَنْ قَرَأَ بِالْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةِ كَفَّأَهُ

*“Siapa yang pada suatu malam membaca kedua ayat ini dari akhir surat Al-Baqarah, niscaya kedua-nya akan memeliharanya dari bencana.”(HR. Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi)*

Diriwayatkan dari Rubai' bin Abdillah Al-Kalaji Ra, berkata :

حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا صَفْوَانُ حَدَّثَنِي أَيُّعُ بْنُ عَبْدِ الْكَلَاعِيِّ قَالَ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ سُورَةِ الْقُرْآنِ أَكْبَرُ قَالَ قَالَ اللَّهُ أَحَدٌ قَالَ فَأَيُّ آيَةٍ فِي الْقُرْآنِ أَكْبَرُ قَالَ آيَةُ الْكُرْسِيِّ { اللَّهُ

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ { قَالَ فَأَيُّ آيَةٍ يَا نَبِيَّ اللَّهُ تُحِبُّ أَنْ تُصِيبَكَ وَأُمَّتَكَ قَالَ خَاتَمَةُ سُورَةِ  
الْبَقَرَةِ فَإِنَّهَا مِنْ خَزَائِنِ رَحْمَةِ اللَّهِ مِنْ تَحْتِ عَرْشِهِ أَعْطَاهَا هَذِهِ الْأُمَّةَ لَمْ تَتْرُكْ خَيْرًا مِنْ خَيْرِ الدُّنْيَا  
وَالْآخِرَةِ إِلَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ

“Seorang lelaki bertanya, “Ya Rasulullah, ayat mana di dalam Kitabullah yang paling agung?” Jawab Nabi Saw, “Yakni ayat Kursi Allaahu laa ilaha illa huwa al-hayyu al-qayyumu “(Al-Baqarah:255). Kemudian lelaki itu bertanya lagi, “ayat mana lagi didalam kitabullah yang engkau sukai supaya didapat oleh-mu danumatmu?” Jawab beliau, “Yakni akhir surat Al-Baqarah, karena iamerupakan gudang simpanan rahmat di bawah „Arasy Allah, dan iamemuat kebaikan di dunia dan akhirat. (HR. Darimi)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas Ra, berkata :

“Apabila Rasulullah Saw membaca akhir surat Al-Baqarah atau ayatKursi, maka beliau tertawa dan bersabda, “Sesungguhnya keduanyamerupakan simpanan di bawah”Arasy. Bila seseorang yang berbuatkejelekan yang dituntut karenanya membaca keduanya, maka iakembali kepada Allah dan menjadi tenang.” (HR, Ibnu Mardawaih)

#### b. Tasbih, tahmid, takbir, dan tahlil

Tasbih, tahmid, takbir dan tahlil adalah suatu ucapan yang ringan, tetapi mempunyai keutamaan yang cukup besar. Ketiga kalimat tersebut merupakan satu kesatuan dalam mengagungkan Allah SWT. Barang siapa dapat membaca kalimat tersebut dengan istiqamah, maka ia akan mendapat keberuntungan. Sebagaimana hadist yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. Rasulullah SAW bersabda :

مَنْ سَبَّحَ اللَّهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ ، وَحَمِدَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ ، وَكَبَّرَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ ،  
فَتِلْكَ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ ، وَقَالَ تَمَامَ الْمِائَةِ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ  
الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

“Barang siapa sesudah sembah yang bertasbih 33 kali, bertahmid 33 kali, bertakbir 33 kali, dan untuk mencukupkan seratus ia mengucaplaa ilaaha illallah tidak ada sekutu bagi-Nya, Ia yang memiliki semuanya, untuk-Nya segala puja dan Ia kuasa memperbuat segala sesuatu, maka orang yang mengucapkan itu diampuni oleh Tuhan dosanya, walaupun dosanya sebanyak buih dilautan” (HR. Muslim).<sup>71</sup>

#### 1) Shalawat

Shalawat merupakan bentuk puji-pujian kepada Nabi Muhammad Saw. Dalam Islam shalawat kepada Nabi sangat dianjurkan. Bahkan Allah Swt dan malaikatpun bershalawat kepada Nabi Saw. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Ahzabayat 56 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَيْكَ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ ۗ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatnya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu kepada Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan.”(Al-Ahzab:56)<sup>72</sup>

<sup>71</sup> Al-Qdhiri, *Rahasia Manfaat Tahlilan*. Hlm 60-61

<sup>72</sup> Al-Qdhiri. Hlm 70-71

## 2) Istighfar

Allah Swtberfirman dalam QS. Hud ayat3 yang berbunyi :

وَأَنْ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ ۗ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ

“Dan hendaklah kalian beristighfar dan bertaubat kepada-Nya. (jika kalian mengerjakan yang demikian itu) ,niscaya Dia akan memberikan kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepada kalian sampai waktu yang ditentukan dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya.” (QS. Hud: 3)<sup>73</sup>

Selain itu Istighfar memiliki beberapa keutamaan lain bagi pembacanya yaitu:

- (1) Mendapat keluasan Rahmat dan Ampunan Allah
- (2) Mengangkat derajat seorang hamba
- (3) Sebab ketenangan hati dan pikiran, membuahkan jalan keluar, dan mendatangkan rezeki.<sup>74</sup>

## 5. Bentuk yasinan

## a) Selamatan atau kenduri

*Slametan* sering diasosiasikan dengan kenduri atau *shadaqah*. Sejah menyangkut struktur dasar kegiatan itu, *slametan*, *kenduri*, ataupun *sedekah* adalah sama, atau bisa saling bertukar nama. Namun kenduri atau *sedekah* terutama bertujuan untuk merayakan peristiwa yang penuh suka cita seperti pernikahan dan perayaan-perayaan. Akan tetapi, penerapan dari istilah-istilah ini berbeda dari satu daerah dengan daerah lainnya sehingga istilah-istilah ini dengan mudah dibedakan oleh orang setempat. Seumpamanya pernikahan, kelahiran, khitanan, membuka usaha, menempati rumah baru dan lain sebagainya. kenduri seringkali diasosiasikan dengan peristiwa duka cita. Misalnya kenduri permohonan kesembuhan dari penyakit dan lebih spesifiknya lagi yakni membacakan alqur'an dan mengirimkan do'a bagi si mayit (kenduri kematian).<sup>75</sup>

## b) Tahlilan kematian

Tahlilan berarti mengucapkan kalimat tauhid “*laa ilaaha illallah*” secara berulang-ulang. Pada acara tahlilan biasanya dibaca beberapa kalimat dzikir seperti *tasbih*, *tahmid* dan *tahlil*. Maka karena tahlil adalah dzikir yang paling utama, disebutlah istilah pertemuan itu dengan tahlilan. Biasanya di samping membaca tahlil sebagai bagian terpenting dari acara tersebut, ada makanan yang dibagi-bagikan lazim disebut *berkat*.<sup>76</sup> acara makan bersama ini, dilaksanakan berturut-turut pada malam 1,2,3,7,25,40 dan 100 setelah hari kematian si mayit.

## c) Ziarah kubur

Ziarah kubur dapat diartikan sebagai suatu kunjungan atau kedatangan seseorang yang masih hidup kepada orang yang telah meninggal di suatu tempat tertentu di mana orang tersebut dimakamkan atau dikuburkan serta kunjungan tersebut mengandung doa kepada orang yang meninggal. Di antara bacaan yang

<sup>73</sup>Departemen Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*.

<sup>74</sup>Ahmad, *Keutamaan Yaasiin Dan Tahlil*. Hlm 93

<sup>75</sup> ahmad Haris, “*Islam Inovatif: Eksposisi Bid'ah dalam Teori dan Praktek*”, Hlm 163.

<sup>76</sup>asyir, Abu Umar, *Imam Syafi'i Menggugat Syafi'iyah* (solo: Rumah Dzikir, t.t), 63

lazim digunakan dalam ziarah kubur adalah surah yasin. Surah Yasin diyakini memiliki efek yang dapat meringankan siksa kubur sehingga menjadi bacaan favorit ketika ziarah kubur itu sendiri.

Keterikatan kekeluargaan antar anggota keluarga tidak serta merta terputus ketika salah satu anggota keluarganya meninggal dunia. Kontinuitas hubungan tersebut terekam dalam hadis Rasulullah saw. yang menyatakan bahwa seseorang tatkala meninggal dunia maka akan terputus segalanya kecuali tiga hal, sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan doa anak saleh kepada orang tuanya. Menyikapi hal tersebut, tradisi yasinan berkembang dalam sebagian masyarakat Muslim di Indonesia tradisi mengunjung makam sanak saudaranya yang telah meninggal untuk mendoakannya agar sekiranya diringankan dari siksa akhirat.

d) Malam jum'atan

Malam jum'atan yasinan dilakukan biasanya pada malam Jumat yang dilaksanakan di masjid atau di rumah warga secara bergiliran. Peran pengajian Yasinan, terutama di malam Jumat sebagai hari yang baik bagi masyarakat Muslim, menjadi penting dalam berbagai kegiatan Yasinan, mulai dari pembacaan tahlil, shalawat, membaca surah Yasin, pembacaan kalimat *thayyibah*, maupun ditambah dengan *al-maw'izah al-hasanah* dari para penceramah. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan dan menumbuhkan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat sekitar sebagai ujung tombak dari serangan modernisasi agama.<sup>77</sup>

e) Selamatan

Peristiwa selanjutnya yang seringkali Yasinan dijadikan sebagai salah satu bagian di dalamnya adalah selamatan atau lebih dikenal dengan nama *slametan*. Kata selamatan sendiri pada dasarnya berasal dari bahasa Arab yaitu *سلامة* yang berarti selamat. Kata ini kemudian digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai bentuk syukur kepada tuhan yang maha kuasa atas nikmat yang telah diberikan olehnya.

Dalam ritual selamatan dan yasinan Muslim Jawa biasanya disertai dengan berbagai pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, zikir, wirid, pembacaan kitab-kitab maulid atau manaqib, dan diakhiri dengan doa khusus yang terkait dengan tujuan ritual tersebut.<sup>78</sup>

## 6. Fadilah dan khasiat yasinan

Sebagian besar dari surat Yasin menerangkan kemurahan Allah kepada hamba-hambanya, yaitu dengan memberikan nikmat-nikmat yang tidak terhingga baik di dunia maupun di akhirat, memberikan kelapangan hati kepada siapa yang membacanya.<sup>79</sup>

Adapun fadhilah membaca Sûrah Yasin antara lain :

- a. Dari Ibnu Abbas berkata: "Ketika kaum Quraiys berkumpul di depan pintu rumah Rasulullah saw menunggu beliau keluar untuk disakitinya, Rasulullah saw merasa terganggu dengan ulah tersebut. Lalu Jibril mendatangi beliau dengan membawa surat Yasin dan menyuruh mengambil segenggam tanah dengan dibacakan surat Yasin, dan disuruh untuk ditaburkan di atas kepala mereka, dengan demikian beliau keluar melewati mereka tanpa diketahui olehnya, kemudian mereka merabah kepalanya tiba-tiba terdapat tanah. Tidak lama kemudian ada utusan Quraiys mendatangi mereka seraya bertanya: "Kenapa kalian duduk di sini?" Mereka menjawab: "Kami menunggu Muhammad! Sungguh akau telah melihat Muhammad berada di dalam masjid," jawab utusan itu. Lalu orang Qurays itu mengatakan:

<sup>77</sup>Hayat, "Strategi Dakwah NU Dalam Membangun Mental Dan Karakter Masyarakat Walisongo." Hlm 307

<sup>78</sup>Muhamad Sholikhin, *Ritual Dan Tradisi Jawa* (Yogyakarta: narasi, 2010). Hlm 49

<sup>79</sup>Sholikhin.. Hlm 29

“Pergilah kalian, Muhammad telah menyihirmu.

- b. Dari Ibnu Abbas, Rasulullah saw bersabda: “Barang siapa membaca surat Yasin dan surat Ash-Shaffat di hari Jum’at kemudian memohon kepada Allah, maka Allah akan mengabulkan permohonannya.
- c. Dari Yahya bin Abu Kasir berkata: “Barang siapa membaca surat Yasin pada waktu pagi senantiasa akan mendapatkan kelapangan sampai sore. Dan bila membacanya dia waktu sore senantiasa mendapatkan kelapangan sampai pagi
- d. Rasulullah saw bersabda: “Barang siapa membaca surat Yasin untuk Allah, maka Dia akan mengampuninya dan memberinya pahala sebanyak 12 kali orang membaca seluruh Al-Qur’an. Bila orang sakit dibacakan surat Yasin, maka Allah akan menurunkan untuk setiap huruf yang terdapat dalam surat ini seribu malaikat yang berdiri berbaris di hadapannya sambil memintakan ampunan, menyaksikan pencabutan nyawa, mengusung jenazahnya. Bila orang sakit yang berada dalam sakaratul maut membaca atau dibacakan untuknya sûrah Yasin, maka malaikat Ridhwan penjaga surga, akan mendatangnya di ranjangnya dengan seteguk minuman surga yang akan membuatnya puas dan meninggal dalam keadaan puas (tidak dahaga), dibangkitkan dalam keadaan puas, dan tidak membutuhkan lagi (untuk minum) di telaga para nabi hingga ia akan masuk surga dalam keadaan puas.
- e. Imam Ja’far ash Shidiq berkata: “segala sesuatu mempunyai jantung hati, dan surat Yasin adalah jantung hati Al-Qur’an. Barang siapa yang membacanya sebelum tidur atau di siang hari sebelum berjalan, maka sepanjang siang ia akan termasuk orang yang dijaga dan diberi rizki hingga sore harinya. Barang siapa yang membacanya sebelum tidur, maka Allah akan mengawalinya dengan seribu malaikat yang menjaganya dari kejelekan semua setan yang terkutuk dan dari segala bencana. Bila ia mati di hari itu, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga. Saat ia dimandikan, 30.000 malaikat akan hadir di sampingnya untuk memintakan ampunanbuatnya dan mengantarkan jenazahnya sambil beristighfar. Bila ia sudah dikuburkan, maka para malaikat itu akan berada di liang kuburnya untuk beribadah. Dan ibadah mereka untuk si pembaca ini. Lalu Allah akan meluaskan kuburannya sejauh mereka memandang mengamankannya dari tindihan kubur, dan menyalakan sinar yang memancar hingga ke langit hingga Allah mengeluarkannya dari kuburnya.”<sup>80</sup>
- f. Rasulullah bersabda: “Jantung Al-Qur’an itu ialah surat Yasin. Tidaklah dibaca akan dia oleh seseorang yang menghendaki keridoan Allah dan keselamatan di hari akhir, melainkan Allah mengampuni akan dosanya”. (HR. Abu Daud).<sup>81</sup>

## 7. tujuan yasinan

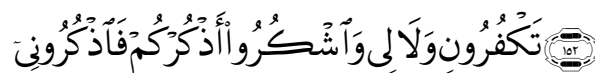
Sebagaimana kegiatan-kegiatan pada umumnya, kegiatan yasinan dan tahlil juga memiliki beberapa tujuan diantaranya:

### 1) Berdzikir kepadaAllah SWT

Tahlilan merupakan sesuatu yang mengandung bacaan-bacaan yang mengagungkan Asma Allah Swt. Bahkan sebagian ulama mengatakan bahwa tahlilan merupakan mani faestasi doa atau dzikir seseorang kepada Allah Swt. Barang siapa banyak berdzikir kepada Allah Swt niscaya ia akan dekat dengannya, begitu pula sebaliknya, barang siapa yang enggan berdzikir kepada Allah maka ia akan jauh darinya. Sebagaimana Allah Swt telah berfirmana dalam Qur’an surat Al-Baqarah ayat152:

<sup>80</sup>Shaf, *Fadhilah Dan Keutamaan Al-Isra’*, Al-Kahfi, Yasin: Dengan Latin Dan Terjemah Bahasa Indonesia (Jakarta: Shaf Electronic Publishing, 2015). Hlm 29

<sup>81</sup>Abdul Manan, *Keagungan Rajab & Sya’ban* (Jakarta: republika, 2019). Hlm 170



“Karena itu, ingatlah kamu kepadaku Kuniscaya Akuingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat) Ku”(QS. Al-Baqarah:152).<sup>82</sup>

## 2) MengingatKematian

Dalam Islam mengingat kematian itu sangat dianjurkan bagi seorang muslim. Sebab orang banyak mengingat mati akan lebih banyak beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam kegiatan yasinan dan tahlil ada bagian diman akita mendoakan orang-orang yang sudah meninggal, yang secara tidak langsung akan mengingatkan kita kepada kematian.

## 3) Mendoakan orang yang meninggal

Mendoakan orang yang sudah meninggal dalam kegiatan yasinan tahlil dilakukan sebagai bentuk bakti kepada orang tua atau keluarga yang sudah meninggal. Hal ini bertujuan agar orang yang telah meninggal diterima amal ibadahnya serta mendapat ampunan dari Allah SWT.

Sebagian besar dari surat Yasin menerangkan kemurahan Allah kepada hamba-hambanya, yaitu dengan memberikan nikmat-nikmat yang tidak terhingga baik di dunia maupun di akhirat, memberikan kelapangan hati kepada siapa yang membacanya.

## C. Kajian pendidikan karakter

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (kulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.<sup>83</sup>

Pendidikan juga bermakna sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mendewasakan, mengarahkan, mengembangkan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya juga lingkungan sekitarnya.<sup>84</sup> Pendidikan bukanlah sekedar mengajarkan anak namun juga menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan potensi pada diri anak.

Adapun pendidikan Pendidikan Karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mengaplikasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka dapat memberikan sumbangsih yang positif kepada lingkungan sekitarnya.<sup>85</sup> Adapaun menurut Nurul Zuhriyah bahwa pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti.<sup>86</sup> Dimana tujuan budi pekerti adalah untuk mengembangkan watak atau tabi'at anak dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moralhidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, dan kerjasama yang menekankan

<sup>82</sup>Departemen Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*.

<sup>83</sup>Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Hlm 6

<sup>84</sup>Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: pelangi publishing, 2010). Hlm 1

<sup>85</sup>Megawangi, *Pendidikan Karakter : Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Hlm 93

<sup>86</sup>Nurulzuhriyah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008). Hlm 19

ranah efektif (perasaan, sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (ketrampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerjasama).

Yudi Latif mengutip Thomas Lickona yang mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk menolong orang agar memahami, peduli akan, dan bertindak atas dasar nilai-nilai etis. Lickona menegaskan bahwa tatkala kita berfikir tentang bentuk karakter yang ingin ditunjukkan oleh anak-anak, teramat jelas bahwa kita menghendaki mereka mampu menilai apa yang benar, peduli tentang apa yang benar, serta melakukan apa yang diyakini benar, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.<sup>87</sup>

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan juga bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya seseorang yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

### 1. Faktor yang mempengaruhi karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti, moral dan etika manusia. Dari sekian banyak faktor tersebut, Sutaryono, menggolongkannya kedalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.<sup>88</sup> Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam, sebelah dalam, kalangan sendiri, seperti lingkungan, keluarga, organisasi atau negara. Sedangkan Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar

## D. Kajian Tentang Pelaksanaan Penanaman Karakter

Karakter merupakan fondasi yang kukuh terciptanya empat hubungan manusia: 1). Hubungan manusia dengan Allah SWT, 2). Hubungan manusia dengan alam, 3). Hubungan manusia dengan manusia, 4). Hubungan manusia dengan kehidupan dirinya di dunia dan akhirat. Karakter tidak lahir berdasarkan keturunan atau terjadi tiba-tiba, akan tetapi terdapat proses yang panjang melalui pendidikan karakter. Karakter manusia berupa kebebasan dan kemampuan untuk memilih dan selanjutnya memilih melakukan atau meninggalkan. Memilih keduanya itu didasari oleh akal atau syara. "Syara mengarahkan akal dengan pilihan-pilihan, dan syara" membebaskan memilih iman atau kafir.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.<sup>89</sup>

Pendidikan karakter hendaknya diterapkan sejak usia dini disekolah-sekolah, karena pada usia awal sekolah merupakan pembentukan sikap dan pribadi dalam masa perkembangan, yang dapat membentuk potensi perkembangan diri di masa yang akan

---

<sup>87</sup>Yudi Latif, "Hancurnya Karakter Hancurnya Bangsa, Urgensi Pendidikan Karakter" dalam Majalah Basis, Edisi Juli – Agustus 2007, hal.40

<sup>88</sup>Sutaryono, *Faktor-Faktor Penghambat Implementasi Penerapan Pembelajaran* (Yogyakarta: UIN sunan kalijaga, n.d.). Hlm 47

<sup>89</sup>Suyanto, *Panduan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: kemendiknas, 2010). Hlm



datang. pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan secara bertahap agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat menjadi karakter tetap dalam diri anak.

### 1. Pelaksanaan penanaman

Pengertian Pelaksanaan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan suatu rancangan, keputusan dan sebagainya. Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap.<sup>90</sup> Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun.

Menurut Westra pelaksanaan adalah sebagai usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan kapan waktu dimulainya.<sup>91</sup>

### 2. Metode penanaman karakter

Metode yang di tanamkan dalam tradisi yasinan adalah metode pembiasaan Sebagaimana yang dikatakan oleh Furqon Hidayatullah dalam bukunya bahwa pembentukan karakter memerlukan pembiasaan diri dan proses yang relatif lama dan terus menerus. Hal ini sesuai dengan kalimat yang berbunyi orang bisa karena biasa, kalimat lain juga menyatakan: Pertama-tama kita membentuk kebiasaan, kemudian kebiasaan itu membentuk kita, Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem.<sup>92</sup>

Dalam kegiatan tradisi yasinan yang terdapat di pondok pesantren Arroudhul Wahida harus ditunjang dengan pembiasaan tentang sikap yang baik dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa. Tanpa adanya pembiasaan dan pemberian teladan yang baik, pembinaan tersebut akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Glock dan Stark, ada lima dimensi keberagaman, yaitu ;

#### a. Dimensi Keyakinan

Adapun yang dimaksud dengan dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik didalam agamanya. Misalnya, apakah seseorang yang beragama percaya tentang adanya malaikat, surga, neraka dan lain-lain yang bersifat dogmatik.

#### b. Dimensi Praktik Agama

Adapun yang dimaksud dengan dimensi praktik agama adalah tingkatan sejauh mana orang mengerjakan kewajiban ritual agamanya. Misalnya shalat, puasa, membayar zakat dan haji.

#### c. Dimensi Pengalaman Keagamaan

Adapun yang dimaksud dengan dimensi pengalaman keagamaan adalah dimensi yang berisikan pengalaman-pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan

<sup>90</sup><http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2205936-pengertian-pelaksanaan-actuating/>, diakses 28 Desember 2022 pukul 11.15

<sup>91</sup> Rahardjo Adisasmita. *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah*. Graha Ilmu: Yogyakarta (2011) Hlm 40

<sup>92</sup>Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (surabaya: yuma pustaka, 2010). Hlm 51

keajaiban yang datang dari Tuhan. Misalnya merasa takut berbuat dosa, merasakan bahwa doanya dikabulkan Tuhan atau pernah merasakan bahwa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Adapun yang dimaksud dimensi pengetahuan agama adalah tingkatan seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agamanya. Misalnya, mematuhi norma-norma yang berlaku.<sup>93</sup>

## E. Kajian Tentang Implikasi Kegiatan Yasinan

Kegiatan yasinan memiliki beberapa dampak diantaranya :

### 1. Dampak sosial

Kegiatan yasinan memiliki dampak sosial bagi kelompok masyarakat yang melaksanakannya diantaranya :

- a. Kebersamaan dan kegotong royongan di kalangan masyarakat dalam menjaga lingkungan sosialnya.

Yasinan sebagai kumpulan dan kelompok masyarakat dengan berbagai latar belakang dan kondisi, ketika berada dalam satu majelis, maka lepaslah identitas dirinya, yang ada hanyalah bagaimana kedekatan antara sesama warga dapat terbangun, rasa kebersamaan menjadi penyatu di dalam kelompok *Yasinan*, karena di dalamnya terdapat kekompakan dalam pembacaannya dan terjalin secara tidak langsung maupun secara langsung antar warga, baik yang dilakukan dalam dialog kecil, atau hanya sekedar berbagi cerita dalam kesempatan yang sama, pun demikian, dampak dari kebersamaan di dalam *Yasinan* menjadi kebiasaan pada aspek kehidupan sosialnya.

- b. Informasi terhadap situasi dan kondisi masyarakat dapat secara langsung ditransformasikan ke dalam pengumuman di pengajian *Yasinan*.

Kelompok *Yasinan* tidak hanya berorientasi kepada *hablun min Allāh* saja, di dalamnya terdapat *hablun min 'l-nās*, yaitu berbagai informasi terkait kemasyarakatan dan berbagai agenda kegiatan yang melibatkan masyarakat, dapat ditransformasikan secara langsung dan dapat didiskusikan untuk mendapatkan kesepakatan dengan musyawarah mufakat.

- c. Segala bentuk kegiatan dan aktivitas sosial kemasyarakatan dapat diputuskan dan disepakati secara musyawarah dan mufakat di dalam pengajian *Yasinan*.
- d. Meningkatkan kualitas psikologi sosial dan kepekaan terhadap kondisi masyarakat yang lain. Dampak dari setiap kelompok masyarakat yang berkumpul seperti *Yasinan*, mempunyai nilai kepekaan terhadap sesama masyarakat, hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan bertemu setiap *Yasinan* dilakukan, yaitu menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan dengan berbagai kegaitan masyarakat, dan berperan meningkatkan kepekaan terhadap dinamika masyarakat yang berkembang.

### 2. Dampak keagamaan

Dampak yang ditimbulkan dari kegiatan pengajian *Yasinana* adalah:

- a. Meningkatkan keimanan dan keyakinan terhadap pengamalan nilai-nilai agama Islam
- b. Wadah introspeksi diri bagi individu masyarakat dalam berbagai perilaku yang kurang baik.
- c. Menjadi motivasi di dalam melakukan berbagai kebaikan-kebaikan dengan prinsip-prinsip agama Islam sesuai dengan hukum dan syariat.
- d. Menjadi refleksi membangun ke-damaian dalam toleransi agama sebagai penguatan terhadap paradigma islam sebagai *rahmatanli 'l- 'ālamīn*.
- e. Transformasi dan pengembangan ilmu agama semakin terserap didalam

---

<sup>93</sup> Ronald Robertson, ed, Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis, Terjemahan. Achmad Fedayani Saifuddin, (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), hlm. 295

perenungan dan muahasabah dalam pengajian yang disampaikan.<sup>94</sup>

### 3. Dampak terhadap diri sendiri

Dampak terhadap diri sebagai individu yang berhubungan dengan Tuhannya. Manusia pada prinsipnya meyakini tentang sebuah kebaikan keimanan, sekalipun atheisme. Setiap manusia mempunyai kesadaran akan penciptaan dirinya yang dianugerahi oleh Tuhannya. Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci atau Islam, hanya proses perkembangan dalam kehidupan itu sendiri yang mengubah pemikirandan paradigma atas apa yang dilihat, di dengar, dialami dan dilakukan. Kekuatan nasionalitas lebih menguasai pikiran dari pada rasionalitas dalam perjalanan hidup manusia.



---

<sup>94</sup>Hayat, “Strategi Dakwah NU Dalam Membangun Mental Dan Karakter Masyarakat Walisongo.” Hlm 307

## DAFTAR RUJUKAN

- Achmadi. *Idiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 2005.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ahmad, Muhammad. *Keutamaan Yaasiin Dan Tahlil*. Yogyakarta: mutiara media, 2018.
- “Akar Sejarah Tradisi Yasinan: Akulturasi Budaya Jawa Dan Ajaran Islam.” republika, 2022.
- Al-Qdhiri, Fadhilah Ibnu Shidiq. *Rahasia Manfaat Tahlilan*. Yogyakarta: surya media, 2009.
- Anwar, Chairul. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauwan Filosofis*. Cet 1. Yogyakarta: UIN sunan kalijaga, 2014.
- Aripin, Samsul. “Penanaman Karakter Islami Melalui Program Hafalan Takhasus Di Sd Negri 3 Godonglegi Kulon.” *Of Peace Education and Islami Studies* vol 1, no. 1 (2018): Hlm 56.
- Asmani, jamal ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. jogjakarta: diva press, 2011.
- Chafidh, M. afnan. *Tradisi Islam, Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian*. surabaya: khalista, 2006.
- Damayanti, Deni. *Panduan Impelementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Cet 1. Yogyakarta: Araska, 2014.
- Departemen Ri. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Bandung CV: ponorogo, 2009.
- Faizah, Khairani. “Kearifan Lokal Tahlilan-Yasinan Dalam Dua Perspektif Menurut Muhammadiyah.” *Jurnal Alqam* vol 03, no. 02 (2018).
- . “Kearifan Lokal Tahlilan-Yasinan Dalam Dua Perspektif Menurut Muhammadiyah.” *Jurnal Aqlam* 3, no. 02 (2018).
- Fatah, munawir abdul. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: PT.LkiS Pelangi Aksara, 2007.
- Fitri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*. Edited by Rina tyas Sari. Cet. 1. jogjakarta: AR-RUZZ media, 2012.
- Hayat. “Strategi Dakwah NU Dalam Membangun Mental Dan Karakter Masyarakat Walisongo.” *Jurnal Walisongo* 22, no. 2 (2014): 297–320.
- Herdiansah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: salemba, 2010.
- Hidayat, Roppi. *Tradisi Yasinan Dan Tahlilan Di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin*. Palembang: UIN Raden Fathah, 2017.
- Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. surabaya: yuma pustaka, 2010.
- Jawas, yazid bin abdul qodir. *Yasinan*. Bogor: media tarbiyah, 2007.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. pusat bahasa departemen pendidikan nasional, 2007.
- Kemendiknas. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Jakarta: kemendiknas, 2010.
- Khadiantoro, Nur. “Penerimaan Tradisitahlilan Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Sokaraja Lor Banyumas.” *Jurusan Pendidikan Sosiologi*, 2017.
- Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: pelangi publishing, 2010.
- Khozim, muhamad ma'ruf. *Tahlilan Bid'ah Hasanah: Berlandas Al-Qur'an Dan Sunah*. Yogyakarta: muara progresif, 2013.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. 1st ed. Jakarta: pt grasindo, 2007.

- Lisnawati, Linda. *Makna Ritual Pembacaan Yasin 41 (Studi Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru)*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021.
- M Yusran Asmuni. *Dirasah Islamiyah 1 Pengantar Studi Al-Quran Hadis Fiqih Dan Pranata Sosial*. Jakarta : PT Raja Grafindo, 1997.
- Ma'arif, Samsul. *Revitalisasi Pendidikan Islam*,. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Manan, Abdul. *Keagungan Rajab & Sya"ban*. Jakarta: republika, 2019.
- Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: pt rineka cipta, 2010.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. 1st ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter : Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Edited by 2. Jakarta: indonesia heritage fondation, 2004.
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Naim, Ngainun. *Character Building : Optimisme Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Edited by rose kusumaning Ratri. Cet. 1. jogjakarta: AR-RUZZ media, 2012.
- Nawawi, Hadawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah mada university, 1998.
- Nurulzuhriyah. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Rahman, Nabrul. *Pembacaan Surat Yasin Dalam Ritual Kematian Di Indonesia*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Randa, Musytari, Fitri Kasmirawati, Chairul Anwar, Universitas Islam, Negeri Sultan, Aji Muhammad, idris samarinda, and a pendahuluan. "pendidikan karakter di indonesia dan relevansinya terhadap pendidikan islam" 1, no. 1 (2022).
- Rodin, Rhoni. "Tradisi Yasinan Dan Tahlil." *Kebudayaan Islam* 11, no. 1 (2013).
- Rohman, Izza. *Memahami Surat Yasin*. Jakarta: PT Qaf media kretiva, 2019.
- Safinah, Yayu. *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melakukan Kegiatan Yasinan Tahlil Di Smk Al-Kautsar Puwokerto Kabupaten Banyumas*. IAIN purwekerto, 2019.
- Samaroji, Neneng. *Kegiatan Living Qur'an Surah Yasin Dalam Masyarakat Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah*. Banda aceh: UIn Ar-Raniry, 2018.
- Sani, riwan Abdullah. *Al-Qur'an Dan Sains*. Cet 1. Jakarta: Amzah, 2020.
- Shaf, Fadhilah Dan Keutamaan Al-Isra", Al-Kahfi, Yasin: Dengan Latin Dan Terjemah Bahasa Indonesia. Jakarta: Shaf Electronic Publishing, 2015.
- Sholikhin, Muhamad. *Ritual Dan Tradisi Jawa*. Yogyakarta: narasi, 2010.
- Shopwan, Wawan. *Fadilah Yasin Telaah Kritis Atas Hadis-Hadis*. Bandung: tafakur, 2010.
- Sihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi-Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan*. Cet 1. Bandung: mizan, 1995.
- Soim, muhammad ibnu. "Tradisi Yasinan Dan Tahlilan." blogspot, 2022.
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Sosiologi Dasar Analisis Teori Dan Pendekatan Menuju Analisis, Masalah-Masalah Sosial Perubahan Sosial, Dan Kajian Strategi*. Edited by Meita Sandara. Cet 1. Yogyakarta: AR-RUZZ media, 2010.
- Subur. *Metode Pembelajaran Nilai Moral Beebasisi Kisah*. Yogyakarta: STAIN press kalimedia, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sumarni. *Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Tradisi Yasinan Pada Malam Jumat (Studi Kasus*

- Pondok Pesantren An-Nahdlah*). makasar: universitas hasanudin, 2018.
- Susanti, Fitri. *Kegiatan Rutinan Yasinan Dan Tahlilan Untuk Meningkatkan Intraksi Sosial Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Gupolo, Babadan, Ponorogo)*, n.d.
- Susanto, Heppy. “Perubahan Prilaku Santri (Studi Kasus Alumni Pondok Pesantren Salafiyah Di Desa Lengkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situ Bondo).” *Pendidikan Islam* Vol 01, no. 02 (2016): Hlm 3.
- Sutaryono. *Faktor-Faktor Penghambat Implementasi Penerapan Pembelajaran*. Yogyakarta: UIN sunan kalijaga, n.d.
- Suyanto. *Panduan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: kemendiknas, 2010.
- Timur, tim aswaja NU center PWNU jawa. *Khazanah Aswaja : Memahami, Mengamalkan Dan Mendakwahkan Ahlussunah Wal Jama'ah*. surabaya: aswaja NU center PWNU jawa timur, 2016.
- Tsauri, Sofyan. *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. 1st ed. jember: IAIN jember press, 2015.
- Udin, Muhammad DIak. “Analisis Perilaku Sosial Masyarakat Dusun Plosorejo Desa Kemaduh Kab. Nganjuk Dalam Tradisi Yasinan Dan Tahlilan.” *IAIT Kediri* 26, no. 02 (2015).
- Yusri, Dian. “LIVING QUR’AN:Tradisi Yasinan Masyarakat Desa Tualang Kabupaten Langkat, Medan, Sumatera Utara.” *Syahadah* 8, no. 02 (2016).

